

Ucapan terimakasih

- 1. Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang dengan segala kebesarannya bisa membuat aku berpikir dengan jernih dan selalu ada ide yang mengalir. Juga karena-Nya aku tetap sehat dan semangat.***
- 2. Untuk keluargaku terutama ibuku (Nia Amara) yang selalu mendukung aku dan menyemangati aku untuk terus berkarya.***
- 3. Untuk wattpad yang telah menjadi jalan bagi penulis sepertiku bisa berkarya dengan karya yang masih jauh dari kata sempurna.***
- 4. Untuk seluruh pembacaku yang selalu setia mendukung aku dan menyemangati aku tanpa lelah. Tanpa kalian tulisanku bukan apa-apa.***
- 5. Yang tidak bisa aku sebutkan namanya. Maaf. Intinya untuk semuanya. Terimakasih yang sebesar-besarnya. Aku sayang kalian.***

Ch. 1

Zaldana memarkirkan mobilnya tepat didepan rumah besar dimana lampu-lampu rumah itu menyala dengan sangat terang dari dalam sana. Juga memperlihatkan pria yang sedang berdiri di balkon rumah, tepat di lantai dua. Dia pastinya adalah Marquez. Pria itu sering memikirkan segala hal di waktu seperti ini. Lamunan Marquez pastinya sangat dalam hingga pria itu bahkan tidak sadar Zaldana ada dibawah. Sedang berjalan masuk ke rumahnya.

Gadis itu memakai gaun tidur tipisnya dengan tanpa adanya pakaian dalam disana. Dingin yang menggigitnya sejak tadi, coba ia tepis. Karena nyatanya bertahun-tahun frustrasi tidak ada apa-apa nya dibanding dengan dingin yang tengah mendekapnya sekarang.

Gadis itu sudah menyebrangi halaman dan membuka pintu, seperti biasa Marquez tidak mengunci pintunya. Setelah masuk kedalam rumah, Zaldana menutup kembali pintu itu dan mendongak di tangga melingkar menuju atas. Ia menarik panjang nafasnya dan menghembuskannya dengan cukup kencang. Dia harus melakukannya karena kalau tidak dia akan jatuh gila

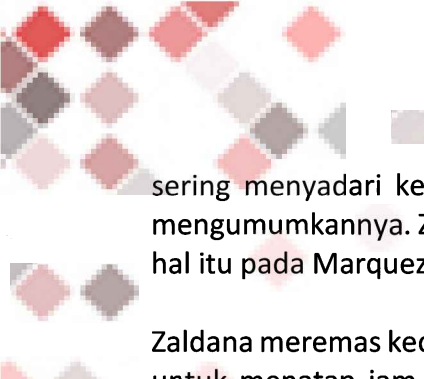
sebentar lagi karena terlalu memikirkan pria itu yang entah kapan dia akan khilap dan menyentuhnya.

Zaldana menaiki anak tangga satu persatu dengan keyakinan yang sangat mantap di hatinya. Keraguan telah lama meninggalkan sanubarinya. Hingga sampai pada jangkau belakang pria itu, Zaldana masih belum menemukan keraguannya. Gadis itu mendekat dan semakin dekat lalu dia melewati pintu balkon tepat di belakang pria itu dan Marquez masih tidak menatapnya. Pria itu tidak menyadari kehadirannya. Itu yang di tegaskan Zaldana.

"Marq." Zaldana menyapa dengan bibir gemetar. Bukan karena dingin tapi kegugupan. Jelas keberanian masih memihak padanya tapi rupanya keberanian itu di baluti dengan rasa gugup sebesar keberanian yang ada didalam diri Zaldana. "Ada yang harus aku katakan." Ujar Zaldana dengan nada ragu. Karena satu panggilan darinya tidak membuat Marquez berpaling menatapnya. Zaldana takut kalau pria itu bahkan tidak sadar dengan kehadirannya. Mungkin Marquez terlalu sibuk dengan khayalannya sendiri.

"Tidakkah terlalu malam untuk bicara, Zals?"

Rupanya Marquez tidak tenggelam dalam khayalannya. Satu pertanyaan yang selalu membayang di kepala Zaldana adalah, bagaimana Marquez selalu tahu kalau Zaldana adalah orang yang ada di belakangnya. Marquez



sering menyadari kehadirannya lebih awal daripada ia mengumumkannya. Zaldana belum sempat menanyakan hal itu pada Marquez.

Zaldana meremas kedua tangannya. tanpa sadar berbalik untuk menatap jam dinding pria itu dan waktu disana menunjukkan pukul 12 tepat. Seolah waktu telah diatur untuknya. "Aku tidak bisa menundanya." Gadis itu bersuara dengan lemah.

Marquez berbalik, mata hijau gelapnya menghujam pandangan Zaldana. Ada labirin raksasa pada mata itu dan Zaldana selalu memiliki seribu tanda tanya saat ia harus mengartikan pandangan Marquez padanya. Seolah pria itu membawa seribu misteri di matanya. Mungkin juga itu alasannya dia menjadi menarik.

"Lalu katakan, Zals. Aku tidak ingin ibumu khawatir padamu. Jangan membuatnya harus mengetuk setiap rumah untuk mencarimu." Selalu seperti itu. Marquez selalu ingin dia menjadi sempurna. Menjadi anak yang berbakti juga gadis polos lugu yang bahkan masih perawan hingga saat ini.

Tapi tidak lagi, Zaldana sudah muak dengan segalanya. Segala hal yang ingin dilihat Marquez pada dirinya sudah tidak bisa dia turutkan lagi. Dia muak dengan aturan Marquez, mereka hanya sahabat tapi Marquez seolah adalah ibunya. Bahkan ibunya tidak pernah seprotektif itu padanya.

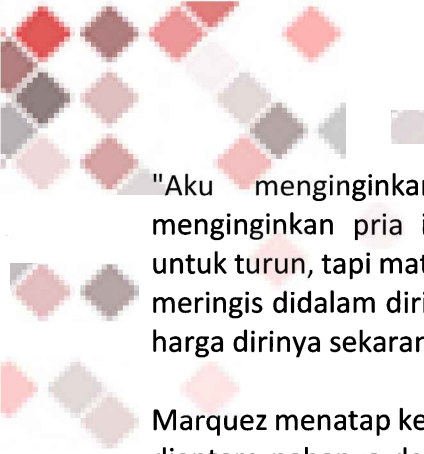
Zaldana meraih tali gaun tidurnya. Bahkan Marquez tidak menanyakan padanya kenapa dia datang dengan pakaian tidurnya. Itulah Marquez, dia tidak pernah menanyakan segala hal tentang Zaldana. Seolah dia tahu semuanya, seolah dia sangat mengenalnya. Tapi Marquez salah besar. Saat ini, dia salah.

Gaun itu meluncur turun ke kakinya. Memperlihatkan tubuh telanjang yang di tatap pria itu dengan wajah datarnya. Membuat Zaldana lebih dingin dari sejak dia datang tadi. Pandangan Marquez yang membuatnya dingin. Pria itu sangat dingin saat menatapnya, membuat Zaldana beku.

"Apa ini, Zals? Ada yang salah dengan tubuhmu?"

Benarkah? Inilah pria yang sangat di di inginkannya. Pria yang bahkan berpura-pura bodoh hanya untuk mengatakan pada Zaldana kalau dia tidak tertarik. Jika benar begitu, harusnya dia katakan dengan benar. Akan mudah bagi Zaldana menerima kekalahananya jika sejak awal Marquez jujur padanya kalau pria itu benar-benar murni hanya menganggapnya boneka berjalan.

Zaldana bersedekap. Dengan tubuh yang masih telanjang dan itu akan tetap berlaku sampai Marquez memberikan jawaban yang entah akan menyakitinya atau menyenangkanya.



"Aku menginginkanmu." Katanya lugas. Seolah menginginkan pria itu semudah menginginkan hujan untuk turun, tapi mata itu tidak bisa berbohong. Zaldana meringis didalam dirinya. Dia telah sangat menjatuhkan harga dirinya sekarang.

Marquez menatap keseluruhan tubuhnya. Berlama-lama diantara pahanya dan Zaldana rasanya seribu kali lebih malu dari saat dia membuka gaun tidurnya tadi. Mata hijau gelap itu seolah sedang menelanjinginya dengan cara paling tidak senonoh. Entah kenapa tatapan itu tidak seperti apa yang di harapkan oleh Zaldana. Marquez seperti sengaja membuatnya seperti ini.

Pria itu mendekat, bagai seekor macan yang tengah memperhatikan buruannya. Zaldana tidak kuasa menahan diri, dia menggigil sendiri. Saat pria itu tepat ada didepannya, Zaldana seperti kehilangan caranya bernafas.

Beberapa saat hal itu berlangsung dan Zaldana sudah akan menyerah tapi Marquez sudah lebih dulu mengambil bajunya di atas lantai. Lalu memasangkannya pada Zaldana bahkan mengikat dengan benar talinya dan Zaldana tidak pernah merasa begitu tidak berharga selama sisa hidupnya. Hanya Marquez yang mampu membuatnya seperti ini.

"Aku akan melupakan malam ini. Kuanggap kau tidak pernah melakukannya, sekarang pulanglah. Hati-hati di

jalan, terlalu malam untuk perempuan berkendara seorang diri." Marquez memegang kepala Zaldana dan mengusapnya lembut. Penuh sayang.

Pria itu meninggalkan Zaldana dalam balutan luka dan airmata.

Ch. 2

Setelah meraung hampir satu jam penuh didalam mobilnya dan berkendara pulang tepat pukul satu dini hari, dengan mobil yang mengiringi dia di belakangnya. Tentu saja secara diam-diam agar dia tidak tahu, tapi Zaldana tahu kalau mobil itu adalah milik Marquez. Dia mengantar Zaldana karena khawatir padanya padahal jika di telaah lagi dialah penyebab gadis itu kehilangan kendalinya.

Lalu kini Zaldana bangun dengan pesan yang dikirimnya pada pria yang tentu saja sudah mengirimkan balasan dengan persetujuan atas permintaannya. Pria itu adalah Scoot Miller. Pria yang dengan berani mengajak dia melakukan seks tanpa hubungan, entah ada dimana otak Scoot tapi menilik dari apa yang di alaminya tadi malam Zaldana tidak lagi berpikir pria itu gila. Karena jika dia masih mempertahankan keperawanan nya lebih lama lagi, maka dia akan kehilangan kewarasannya.

Jika dia ingin menghilangkan Marquez dalam hidupnya maka dia akan lebih dulu menghilangkan keperawanannya. Itulah alasan satu-satunya yang membuat dia bertahan dengan perasaannya, karena dia benar-benar ingin Marquez adalah pria pertama yang

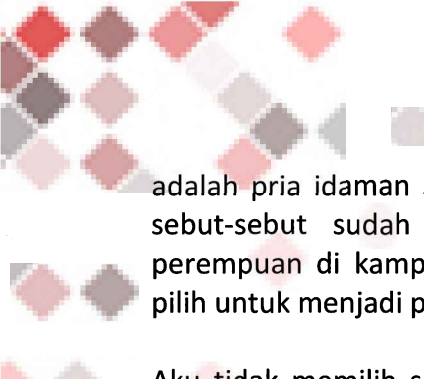
menyentuhnya. Tapi nyatanya pria itu tidak pernah ingin terlibat dalam kulitnya jadi dia akan meminta pria lain menyinkirkan keperawanannya.

Alasan itu membuatnya berangkat ke kampus pagi-pagi sekali dan dengan hati berdebar tentu saja. Dering ponselnya sejak tadi berbunyi dan peneleponnya tidak lain dan tidak bukan adalah Marquez. Pria itu juga mengirim beberapa pesan teks yang meminta Zaldana untuk makan siang bersamanya.

Marquez juga sempat ke rumahnya untuk meminta Zaldana berangkat ke kampus bersamanya. Karena memang Marquez adalah orang yang selalu mengantarnya ke kampus walau dia sudah bisa menyetir mobilnya sendiri.

Tapi mulai sekarang, tidak ada lagi nama Marquez dalam daftar hidupnya. Suka atau tidak, Zaldana sudah memutuskan untuk mengakhiri hubungan bodoh antara dirinya dan pria itu. Dia tidak akan melakukan kebodohan lain lagi. Dia akan lepas dari sosok Marquez, walau itu harus dengan bercinta dengan seluruh orang yang ada di Amerika.

Zaldana keluar dari ruangan lalu sentuhan di bahunya membuat gadis itu berbalik. Scoot sudah ada disana, dengan senyum yang menampilkan lesung pipit di pipi sebelah kanannya. Rambutnya yang bergaya spike tampak rapi dengan mata birunya yang cerah, Scoot



adalah pria idaman satu kampus. Pria populer yang di sebut-sebut sudah tidur dengan hampir setengah perempuan di kampus ini adalah daftar yang Zaldana pilih untuk menjadi pria pertamanya.

Aku tidak memilih secara acak tapi aku memang suka dengan keterusterangan Scoot tentang menginginkan tubuhku. Dia juga mengatakan sebuah hubungan adalah tentang pengekangan, dan aku setuju dengan teori itu. Scoot adalah pria yang bebas dan pria bebas ini yang pantas untuk tidur denganku yang mencintai pria lain. Akan mudah bagi kami untuk mengakhirinya jika memang kami sudah bosan untuk bersama. Hidup memang semudah itu.

"Masih ada kelas?" Tanya Scoot menatap aku dengan cerah.

Aku menggeleng. "Seharusnya ada tapi aku bisa melewatkannya. Kita bisa langsung pergi." Ucapnya terdengar tidak sabaran tapi alasan sebenarnya dia ingin cepat-cepat pergi dari kampusnya adalah agar dia tidak bertemu dengan Marquez. Tidak diragukan lagi pria itu pasti akan ke kampus Zaldana untuk mengecek keadaannya.

Scoot tersenyum dengan gelengan. "Tidak masalah, kau bisa melewatkan satu mata kuliah lagi. Aku akan menunggu dengan sabar, kuyakin kau juga butuh lebih banyak waktu. Kau tahu saat tiba di tempatku, tidak bisa lagi membuatmu menyesal."

Lalu biarkan dia menyesal. Biarkan dia menyesali semuanya agar pikirannya pada pria itu juga menghilang dengan rasa sesalnya.

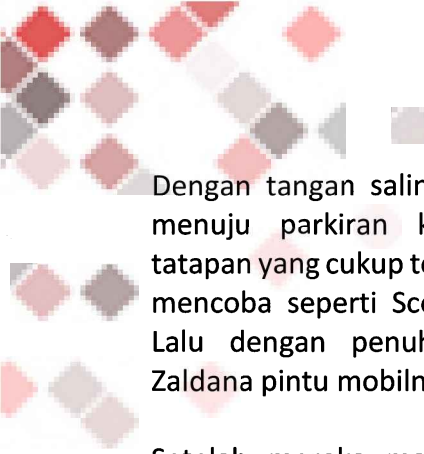
Zaldana menggeleng. "Aku ingin pergi sekarang." Putus gadis itu dengan mantap.

Scott melihat kebulatan tekad dari gadis itu. Membuatnya akhirnya menyetujui. Pria itu mengulurkan tangannya meminta Zaldana untuk meraihnya. Keraguan menghampiri Zaldana karena dia tidak pernah menyentuh pria seperti yang diminta Scott.

"Ini untuk membuat tubuhmu nyaman denganku, Zal. Raihlah maka aku akan yakin kau melakukannya karena keinginanmu. Bukan terpaksa oleh keadaan."

Zaldana mengangkat kepalanya. Tentu saja dia terpaksa dengan keadaan yang menghimpitnya. Dia tidak mungkin dengan sukarela bercinta dengan pria yang tidak dicintanya. Dia hanya ingin menyingkirkan kepelikan didalam dirinya. Dia hanya ingin menyingkirkan perasaannya pada pria itu, pria yang telah menolaknya dengan mentah-mentah.

Akhirnya Zaldana meraih tangan itu dan genggamannya Scott membuat Zaldana hampir menarik kembali tangannya. Tapi genggamannya Scott sangat mutlak dan penuh perasaan. Membuat Zaldana mencoba bertahan dengan semuanya.



Dengan tangan saling menggenggam mereka berjalan menuju parkiran kampus. Mengabaikan beberapa tatapan yang cukup terkejut melihat mereka tapi Zaldana mencoba seperti Scoot yang mengabaikan semuanya. Lalu dengan penuh perhatian Scoot membukakan Zaldana pintu mobilnya.

Setelah mereka masuk kedalam mobil Scoot sudah menyalakan mesin mobilnya tapi dia melihat Zaldana yang kewalahan dengan sabuk pengamanannya. Pria itu dengan senyum mendekat untuk membantunya, tepat saat Scoot mendekat, Zaldana juga sedang menatapnya. Membuat wajah mereka sangat dekat dan tatapan membara dari mata biru Scoot.

Zaldana hendak mengalihkan tatapannya tapi Scoot meraih wajahnya. Menghentikan dia.

"Kau sangat wangi." Puji pria itu dengan pujian yang memang tidak mengada-ada. Aroma yang di timbulkan tubuh Zaldana membuat syaraf Scoot merasa tenang dan damai. "Begitu menggoda." Tambah pria itu dengan mata berkabut gairah.

Scoot mendekatkan bibirnya untuk meraih bibir merah muda milik, Zaldana. Mencari tahu sehebat apa bibir itu jika bersentuhan dengan bibirnya. Scoot tahu dia akan melayang.

Zaldana sendiri mengepalkan tangannya. Mencoba untuk tidak menghindar karena memang ini yang dia

inginkan. Hal inilah yang patut dia lakukan sejak bertahun-tahun yang lalu. Dia akan bertahan, dia tidak akan membuat Marquez merasa menang dengan perasaannya karena Zaldana akan mulai menghapus pria itu dari otaknya.

Suara pintu mobil yang terbuka membuat Zaldana berbalik dan Scoot yang hampir menciumnya malah berakhir hanya dengan mengenai rahangnya sedikit. Pria itu juga menatap si pengganggu. Pria bermata hijau gelap itu seolah bisa memakan orang sekarang.

Ch. 3

Marquez meraih lengan Zaldana. Tidak ada kelembutan disana, pria itu sudah teramat marah untuk bersikap lembut. Bahkan Zaldana sendiri tidak bisa melawan karena tatapan Marquez terlihat sangat mengerikan. Zaldana mengerut di tempatnya. Pria itu sudah membuatnya berdiri berhadapan dengannya.

Scoot juga keluar mencoba mencari tahu apa yang terjadi.

Marquez sudah berbalik kearah Scoot dengan tangan Zaldana yang ada di genggamannya. Matanya membara. "Jika sekali saja kulihat kau ada didekatnya, maka ucapkan selamat tinggal untuk nyawamu!" Marquez mengancam dan itu tidak main-main.

Bahkan Scoot sendiri sadar dengan ancaman itu. Pria itu tidak mengatakan apa-apa pada, Marquez. Dia hanya menatap Zaldana yang balas menatapnya. "Kau tidak apa-apa dengannya?" Tanya Scoot yang tahu kalau Zaldana mengenalnya.

Zaldana mengangguk dengan rasa bersalah. "Maafkan aku."

"Tidak apa-apa. Kau bisa menelepon aku kapanpun."

"Dia tidak akan menghubungimu lagi untuk seterusnya. Aku akan menghapus namamu dalam hidupnya."

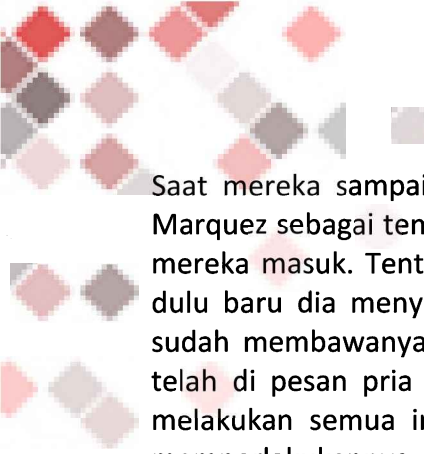
Zaldana menatap Marquez dengan tidak percaya. Apa yang sangat merasuki pria ini? Ada apa dengannya hingga dia berlaku diluar kewajaran seperti ini. Sungguh pria yang sangat tidak tertebak. Zaldana dan Marquez beradu pandang tapi pria itu tidak mengatakan banyak hal. Hanya menyeret Zaldana pergi dari sana. Sementara Zaldana sudah tidak sanggup lagi untuk menatap Scoot, dia terlalu malu dengan perlakuan Marquez.

Didalam mobil mereka saling mendingkan tanpa ada dari mereka yang ingin memulai pembicaraan. Tapi Zaldana yang lebih dulu bersuara karena Marquez berkendara melewati rumahnya. Pria itu tidak menyafir ke rumah Zaldana.

"Mau kau bawa kemana aku?" Tanya gadis itu dengan kesal.

"Hotel."

Zaldana ternganga. Tidak percaya kalau Marquez akan menjawab demikian. Arah itu memang juga bukan jalan ke rumah pria itu. Jadi dia tidak main-main. Lalu mau apa mereka ke hotel?



Saat mereka sampai di salah satu hotel yang di pilih Marquez sebagai tempat tercepat dari kampus Zaldana, mereka masuk. Tentu saja Zaldana harus dipaksa lebih dulu baru dia menyetujui. Hingga pada saat Marquez sudah membawanya tepat kedepan pintu kamar yang telah di pesan pria itu, Zaldana sadar kalau Marquez melakukan semua ini untuk menghukumnya. Pria itu memperlakukannya seperti Zaldana adalah wanita panggilan. Itulah Marquez, dibalik sikap nya yang dingin dia juga mengerikan.

Zaldana mencoba lari saat Marquez hendak menggesek kartu kuncinya. Tapi Marquez sadar dengan apa yang di lakukannya. Pria itu sudah meraih tubuhnya dan mendekapnya. Menahan dirinya. Zaldana sudah akan berteriak tapi Marquez membekap mulutnya dengan tangannya membuat suaranya hanya terdengar seperti geramana protes.

Marquez berhasil membawanya masuk kedalam kamar. Mendorong Zaldana hingga gadis itu mendarat di sofa ruang tengah. Zaldana memperhatikan ruangan mewah itu sementara Marquez menutup pintu kamar dan mengambil kuncinya lalu dia selipkan di saku celananya.

Zaldana menatap Marquez dengan mata berkaca-kaca. Tatapannya jatuh memohon agar Marquez tidak melakukan apapun padanya. Tapi pria itu sudah membuka seluruh kancing kemejanya, mencampakkan benda itu ke lantai. Membuat Zaldana menatap nanar.

Kini kancing celana pria itu menyusul. Membuat Zaldana bangun dengan lemah dan mencari tempat pelariannya, yang tentu saja adalah pintu kamar yang terbuka. Gadis itu berlari kesana dengan tertatih, berhasil meraih pegangan pintu dan sudah akan masuk tapi sebuah tangan sudah mencengkram lengannya. Menghentikan dia hingga suara teriakan menggema di kamar itu.

Marquez sudah menariknya mundur hingga punggungnya menghantam dada bidang sosok itu. Marquez mendekapnya dengan satu tangannya, sementara tangannya yang satu lagi meraba tali blouse nya.

"Bukankah ini yang kau inginkan? Kenapa harus berpura-pura sekarang?"

Zaldana menggeleng. Dia tidak menginginkan hal ini. Dia tidak membutuhkan hal ini. Lepaskan saja dia dan biarkan dia berlari maka itu akan lebih baik untuknya.

"Kau akan menikmatinya." Ucap Marquez dengan bibir yang sudah jatuh ke bahu telanjang gadis itu. Blouse Zaldana sudah terbuka. Satu-persatu kancing nya telah di lepaskan membuat bagian depan dada gadis itu hanya tertutup bra hitam nya.

Zaldana berontak. Airmata membasahi pipinya, meraih inti kesadarannya dan ia tahu kalau Marquez benar-

benar akan menghukumnya. Pria itu tidak pernah bermain dengan apa yang dia lakukan.

Marquez sudah melepaskan blouse itu dari tubuh Zaldana. Mencampakkan pakaian itu keatas lantai. Lalu kedua tangan Marquez memegang kedua bahu Zaldana, memutar bahu gadis itu dan menyorot matanya dengan tatapan sembilu. Zaldana mengalihkan tatapannya dari Marquez, pria itu seolah mencabik inti sari hidupnya yang kacau.

Marquez meraih dagu Zaldana. Meminta gadis itu menatapnya dengan sungguh-sungguh. Lalu saat Zaldana lemas dengan cepat Marquez meraih tubuhnya. Membuat dirinya menjadi sandaran Zaldana dan memeluk erat tubuh gadis itu.

Zaldana memejamkan matanya. Marquez sudah menembus alam bawah sadarnya yang berteriak untuk memintanya berhenti. Pria itu menakutinya. Rasa takut itu menjelma menjadi nyata.

Marquez membuka kait bra Zaldana. Dengan isak tangis gadis itu, Marquez benar-benar tidak akan berhenti. Sampai Zaldana merasa bersalah dengan apa yang telah dilakukannya. Menggodanya di satu malam yang pekat lalu bersama dengan pria lainnya keesokan harinya membuat Marquez benar-benar marah.

Setelah bra itu juga bernasib sama dengan pakaian mereka, Marquez menggendong Zaldana. Membawa gadis itu keatas ranjang dan membaringkannya disana. Terlentang dengan hanya celana jeans-nya yang tersisa. Zaldana sendiri menutup wajahnya dengan lengan, mencoba meratapi nasibnya dengan mata terpejam. Dia tidak akan melihat dunia dengan cara yang sama lagi, Marquez telah membuatnya muak.

Biarkan pria itu enyah ke neraka.

Ch. 4

Hembusan dingin menerpa kulitnya, beberapa saat tidak ada yang terjadi. Membuat Zaldana mengalihkan lengannya untuk mencari tahu dan tidak ditemukannya keberadaan pria itu dimanapun dikamar ini. Membuatnya meraih satu selimut dan merengkuh tubuhnya dengan selimut itu. Ia memutar tubuhnya agar tidak menghadap pintu dan menangis terisak disana. Menangisi keadaannya dan mengutuk pria yang dicintainya yang telah membuatnya menjadi menyedihkan seperti ini.

Suara hembusan nafas terdengar membuat Zaldana mengkerut di tempatnya. Meraih segala tenaganya untuk berjaga-jaga jika Marquez sudah mulai melancarkan niat sialannya untuk bersetubuh dengannya. Dia tidak akan menyerah begitu saja jika Marquez memang memilih menjadikan dirinya pelampiasan nafsu bejat pria itu.

Ranjang yang bergerak membuat Zaldana semakinantisipasi. Merasakan dentuman di jantungnya seolah ada yang menabuh disana. Zaldana mengepalkan tangannya di atas dadanya. Mencoba tidak menangis

dengan apa yang akan sanggup di lakukan Marquez padanya.

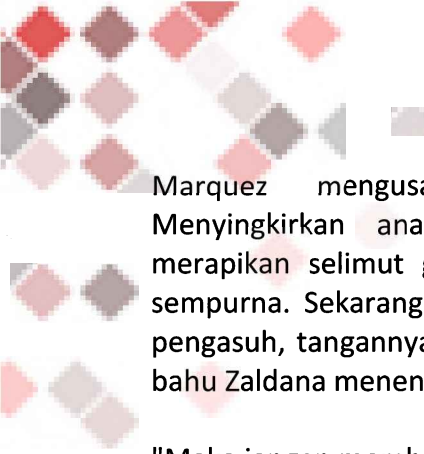
"Bangunlah, pakai bajumu. Aku sudah memesan makan siang."

Suara itu. Suara dengan intonasi dingin yang bahkan membuat Zaldana beku telah kembali. Pria itu telah meraih kewarasannya dan Zaldana langsung berbalik, melihat Marquez telah duduk di sampingnya dengan kemejanya yang juga telah terpasang rapi. Entah kecepatan apa yang dimiliki Marquez hingga bahkan dia juga dengan semudah itu merubah dirinya seperti ini.

"Aku ingin pulang." Zaldana bergetar. Dia ketakutan.

Marquez meraih kepala gadis itu. Mengangkat tubuhnya dan menariknya bangun lalu dia mendudukkan Zaldana diatas pangkuannya. Memangku Zaldana dengan lembut dan hati-hati. Seolah gadis itu adalah benda paling rapuh di muka bumi. "Setelah kau selesaikan makananmu." Ujarnya dengan lugas.

Zaldana menggeleng. "Aku tidak ingin bersamamu. Kau membuat aku takut." Jujur gadis itu. Berbanding terbalik dengan apa yang di katakannya, tubuhnya malah bersandar nyaman di lengan pria itu. Bahkan kepalanya jatuh di atas dada Marquez. "Bawa saja aku pulang." Ucapnya lagi dengan serak. Airmata masih menggenang di pelupuk matanya.



Marquez mengusap lembut kepala Zaldana. Menyingkirkan anak rambut dari wajahnya dan merapikan selimut gadis itu agar tubuhnya tertutup sempurna. Sekarang Marquez tampak seperti seorang pengasuh, tangannya yang bebas juga menepuk-nepuk bahu Zaldana menenangkannya.

"Maka jangan membuat aku marah."

Zaldana mengangkat kepalanya. Siapa yang membuat marah siapa? Tatapan gadis itu membara. "Apa salahnya dengan satu mobil bersama Scoot? Dia teman kampusku." Elak gadis itu dengan nada lugu.

Tapi dia harus tahu siapa yang dia hadapi. Karena sekarang rahangnya sudah di cengkram oleh Marquez, memberikan tekanan kuat tapi tidak sampai menyakitinya. Hanya saja itu cukup untuk membuat Zaldana kepayahan dalam deru nafasnya. Pria itu menatap Zaldana dengan tajam.

"Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau rencanakan dengan pria itu? Dia adalah pria yang menanam benihnya hampir di setiap perempuan yang ditemuinya. Tidak akan jauh-jauh mengartikan apa yang akan kalian lakukan, mengingat malam itu kau menawarkan dirimu padaku." Kejam dan tidak berperasaan. Dua hal itu membuat Zaldana menepis tangan Marquez. Menatap pria itu dengan kesal.

"Haruskah kau sebut aku menawarkan diri padamu? Kau membuatnya terdengar seperti aku perempuan murahan."

Zaldana berusaha lepas dari Marquez. Tapi pria itu menahannya. Tentu saja, tidak akan semudah itu lepas dari Marquez. Selalu begitu.

"Lepaskan aku, aku tidak akan pernah sudi lagi mengenalmu di sepanjang sisa hidupku. Kau dan aku tidak ada hub..."

Bibir itu bungkam. Mulut Marquez sudah membisukan Zaldana. Membuat gadis itu kewalahan dengan apa yang dirinya sendiri rasakan. Sangat mudah berkata kalau dia memutuskan hubungan dengan Marquez. Tapi saat pria itu ada di hadapannya nya dengan bibir mereka yang saling menyatu, semuanya tidak semudah itu lagi. Karena yang ingin dilakukan Zaldana sekarang hanyalah melumat bibir Marquez dengan cara paling tidak senonoh yang mampu di pikirkannya. Dan saat baru saja pikiran itu terealisasikan, Marquez sudah menghentikan ciuman yang memang semata bermaksud untuk membungkamnya.

Mata Zaldana berpendar, gairah mengiringinya dan bibir Marquez menjadi hal terlezat yang di lihatnya sekarang. Dia mendekat tapi telunjuk Marquez sudah ada di keningnya, menghentikan dirinya hingga kesadaran meraupnya kembali. Membuat mata Zaldana mengerjap

dan detik setelahnya pipi gadis itu memerah malu oleh tingkahnya sendiri.

Zaldana berdehem serak.

"Kau selalu tidak bisa membawa pikiran dan mulutmu menjadi satu. Sungguh?" Marquez berkata dengan nada mengejek. Sementara Zaldana hanya bisa mengutuk dirinya sendiri.

Suara pintu yang di ketuk membuat Marquez menurunkan Zaldana dari atas pangkuannya. "Sebaiknya pakai bajumu dengan benar, aku akan meminta pelayan menyiapkan mu makan siang." Titah Marquez setelah meletakkan bra dan blouse nya di sisi ranjang. Meninggalkan Zaldana setelah mengusap kepala gadis itu.

Zaldana menatap tajam kearah dimana Marquez menghilang tadi. Dia benar-benar konyol, kenapa menginginkan Marquez seperti menginginkan matahari saja? Lalu kenapa dia tidak bisa menghentikannya? Apa susahya dengan berhenti menginginkan pria itu dalam balutan gairah? Sial untuk tubuhnya yang terangsang.

Zaldana dengan cepat memakai bra dan bajunya. Menyusul Marquez keluar begitu dia sudah yakin kalau penampilannya jauh lebih baik. Melihat Marquez yang sudah duduk dikursi dengan tatapan pria itu jatuh padanya. Zaldana menatap pintu keluar kamar ini,

memiliki ide untuk melarikan diri saja dan menghilang dari pria itu agar dia pusing mencarinya.

"Jangan melakukan hal yang akan kau sesalkan. Duduklah dan makan denganku. Ibumu pasti mencarimu."

Ibunya dan selalu ibunya yang menjadi alasannya. Apa yang salah dengan ibunya dan perasaan Marquez? Tatapan Zaldana jatuh tepat pada manik mata Marquez. Tidak mungkin? Apa yang dia pikirkan?

Ch. 5

Zaldana membuka sabuk pengamanannya dan keluar dari mobil. Melihat Marquez yang juga ikut turun dan pastinya untuk bertemu dengan ibu dari gadis itu. Marquez memang selalu menyempatkan dirinya untuk bertemu dengan Carol. Ibu dari Zaldana. Carol sendiri sudah ada di depan pintu dan tersenyum kearah Marquez dan semakin membuat Zaldana di hinggap rasa yang tidak biasa. Kecurigaan yang memang sempat terbesit di hatinya malah semakin menjadi. Semakin di perhatikan maka semakin cenderung kearah sana.

"Bukankah belum waktunya dia pulang? Kenapa kau sudah mengantarnya pulang?" Carol menatap Marquez.

"Ada masalah yang sepertinya harus di ceritakan sendiri oleh, Zals. Aku harus kembali ke kantor, Carol." Marquez menatap Zaldana dengan tatapan peringatan. Membuat Carol hanya memperhatikan dengan bingung. Sepertinya ada yang salah.

Zaldana sendiri yang ditatap hanya memutar bola matanya, tidak lagi takut untuk melawan Marquez karena mereka ada didepan ibunya. Sepanjang pengalaman Zaldana, Marquez tidak pernah berbuat hal

yang aneh-aneh didepan ibunya. Marquez selalu menjaga sikapnya. Itu hanya semakin memperkuat kecurigaan Zaldana.

"Nanti malam makan bersamaku. Jadi pakai pakaian bagus. Aku akan menjemputmu."

Marquez mengacak rambut Zaldana hingga gadis itu hanya cemberut kesal.

"Hati-hati, Marq." Ucap Carol begitu pria itu berbalik.

Marq hanya melambai pada Carol dan berjalan pergi tanpa mengatakan apapun lagi. Zaldana hanya mencebik kearah Marquez dan masuk kedalam rumahnya yang tentu saja langsung membuat ibunya mengekor di belakangnya.

"Apa yang terjadi? Kalian bertengkar?" Tanya Carol dengan terburu-buru.

Zaldana duduk diatas kursi dengan lelah. Menatap ibunya yang sedang memberikan dia tatapan penasaran. Wanita berstatus janda itu sendiri hanya menuangkan putri kesayangannya air putih dengan mata yang mengawasi tanpa peduli apa airnya tertuang kearah yang benar.

Zaldana mengambil gelas yang sudah terisi air itu. Meneguknya dengan satu kali tegukan panjang karena selama bersama dengan Marquez di mobil tadi ia terlalu

banyak berpikir hingga membuatnya berakhir dengan kehausan. "Dia hampir memperkosaku, ibu. Dia pria yang jahat." Ucap Zaldana dengan blak-blakan. Membuat ibunya berakhir dengan melotot. Menatap Zaldana dengan tatapan menyipit tidak percaya.

Lalu tawa meluncur dari mulut Carol. Menunjuk wajah putrinya seolah gadis itu tengah melakukan sesuatu yang sangat konyol sepanjang sejarah hidupnya. "Sayang, leluconmu garing sekali." Tawa Carol membahana membuat Zaldana hanya memutar bola matanya. Itulah ibunya, segala macam yang ada di pikiran ibunya adalah Marquez pria baik yang sangat sempurna, yang bahkan tidak memiliki cacat cela. Bahkan cerita jujurnya tidak di percayai. Membuat Zaldana kadang malas menceritakan perihal apapun tentang pria itu pada ibunya.

Tapi Zaldana teringat pada kecurigaannya. Membuat gadis itu meletakkan kedua sikunya pada meja. "Ibu?"

Carol yang sudah berhenti dari tawanya menatap Zaldana dengan tanya. "Apa?"

Zaldana berdehem. "Ini tentang, Marquez." Ia memulai, berharap mendapatkan jawaban yang sesuai dengan apa yang dia harapkan. Setidaknya penegasan dari ibunya adalah apa yang dia inginkan. "Menurut ibu apakah Marquez itu normal? Begini saja, sepanjang kita mengenalnya aku tidak pernah melihatnya bersama dengan perempuan manapun. dikantornya begitu juga,

terlalu banyak karyawannya yang cantik tapi tidak ada yang cukup menarik minatnya. Bahkan ia seperti menjaga jarak dari mereka semua. Itu sangat aneh, menurutku." Zaldana menggosok dagunya dengan lagak seorang detektif yang akan menyelesaikan kasus yang membingungkan.

Ibuku juga langsung menerawang. Mencoba menelaah ucapan dari Zaldana. "Ibu rasa dia hanya mencoba fokus dengan karirnya dulu, sayang. Mungkin hubungan asmara baginya adalah hal yang tidak patut di utamakan." Lugas jawaban ibunya membuat Zaldana memikirkan opsi keduanya.

"Lalu bagaimana kalau ternyata dia memang memiliki perasaan pada seseorang yang tidak akan berbalas. Cinta bertepuk sebelah tangan mungkin?"

Carol menuangkan air minum untuk dirinya sendiri. "Ibu juga tidak tahu, tapi kalau itu semua benar, siapa perempuan itu? Seperti katamu kalau dia tidak pernah terlihat dengan perempaun manapun." Carol meminum air putih itu.

"Mungkinkah orangnya adalah dirimu ibu." Tebak Zaldana dengan sedikit nada ragu yang di selipkan.

Serta-merta air yang tadi diminum Carol tersembur keluar dari mulutnya. Menatap putri semata wayangnya dengan tatapan kalau gadis itu telah gila. "Jika kau ingin



melemparkan guyonan mengerikan itu maka lakukan saat tidak ada apa-apa di mulut ibumu." Tajam Carol bersuara. Membuat Zaldana hanya menggeleng dengan senyuman.

Tapi senyum gadis itu serta-merta menghilang di gantikan dengan wajah serius. "Tapi aku tidak bercanda. Lihat saja bagaimana dia begitu menghargai ibu dan bagaimana dia selalu bersikap hati-hati didepanmu. Seolah dia tidak ingin memiliki cacat cela didepanmu." Zaldana bersedekap. Kali ini dia yang menatap ibunya dengan tatapan tajam. Seolah ibunya telah menyembunyikan sesuatu dan ketahuan.

Carol memutar bola matanya. "Apa otakmu sudah terlalu lama di bangku kuliah hingga pikiranmu jauh dari kata normal? Gila saja pria seperti Marquez yang masih segar bugar dengan fostur tubuh yang hampir bisa di katakan sempurna memilih ibumu yang tua ini sebagai perempuan yang di taksirnya. Enyahkan pikiran itu." Carol kesal. Tuduhan yang diberikan Zaldana pada Marquez menyinggung diri Carol sendiri.

"Itulah makanya kukatakan kalau dia memiliki cinta bertepuk sebelah tangan. Karena dia tahu usia kalian yang berbatasan jauh. Lagipula umur 49 tahun belum tua, ibu. Kau masih sehat dan tetap terlihat muda dan cantik." Zaldana memuji. Dia hanya ingin menggiring ibunya ke opini itu.

Carol bangun dari duduknya. Meraih telinga Zaldana dan di jewernya keras. Membuat gadis itu mengaduh kesakitan.

"Ibu lepaskan."

"Kau detektif abal-abal. Kembali ke kamarmu dan renungkan kembali isi otakmu, ibu lihat isinya hanya sebuah fakta yang sengaja kau benarkan." Carol membawa Zaldana menuju kamarnya dengan teriakan kencang gadis itu, yang di abaikan oleh Carol.

Ch. 6

Marquez mengetuk pintu rumah sederhana itu, melihat Carol sudah membuka bahkan sebelum tangannya selesai mengetuk. Carol memang hapal suara mesin mobilnya. Tapi Marquez harus sedikit heran saat Carol menyentuh lengannya dan membawa Marquez menjauh dari depan pintu.

"Ada apa, Carol?"

Carol menatap pintu rumahnya. Berjaga-jaga jangan sampai Zaldana keluar dari sana dan mendengar apa yang akan Carol katakan pada Marquez. "Ini tentangmu, aku tahu kalau aku tidak berhak ikut campur pada masalah pribadimu. Kau membantu kami sangat banyak sejak ayahnya meninggal, aku tidak bisa membalas semua kebaikanmu bahkan walau aku berusaha dengan cara apapun. Tapi semua ini menggangguku, Zaldana mengatakan hal yang aneh tadi siang." Carol menggeleng.

Marquez bersedekap. Mata hijau gelapnya menatap dengan tajam bahkan pria itu mencoba mencari seribu pengendalian diri untuk tidak masuk kedalam rumah itu dan mengguncang tubuh Zaldana. Apakah gadis itu bercerita pada ibunya tentang apa yang dia lakukan?

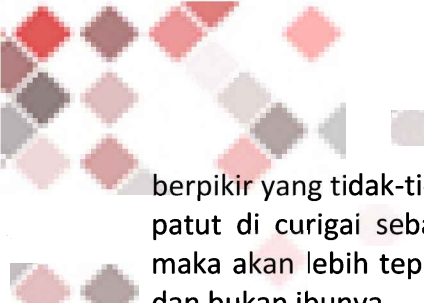
Kalau benar begitu, berarti Zaldana sudah menggali lubang kuburannya sendiri.

"Dia mengatakan kalau kau memiliki cinta bertepuk sebelah tangan." Carol mengambil jeda, dia benar-benar geli dengan mengatakan semua ini pada Marquez tapi dia tidak memiliki pilihan lain bukan? "Padaku." Tambah Carol dengan tatapan meringis kearah Marquez yang tampak lebih terkejut pada kalimat tambahannya.

"Sungguh? Dia mengatakan hal sebodoh itu?" Marquez tidak bisa lagi lebih baik dalam menanggapi semua cerita Carol. Dimana Zaldana meletakkan kepalanya? Jatuh cinta pada ibu dari gadis itu? Itu benar-benar tuduhan tidak berdasar.

"Aku tahu semuanya menggelikan tapi kau tahu seperti apa dia. Dia akan selalu percaya dengan apa yang dia pikirkan, otaknya labil dan lebih mengerikan lagi opininya pasti akan berkembang lebih pesat. Aku takut dia membenarkan segalanya juga sikapmu pada kami memang seakan membenarkan semua itu. Kau baik padanya dan berlaku selalu sopan padaku, itu seolah menyatakan segalanya." Carol berkata menggebu. Menatap Marquez dengan ketakutan.

Marquez memegang kedua bahu Carol, menenangkan nya karena nyatanya rasa sayangnya pada Zaldana membuatnya tidak bisa melihat gadis itu berpikir salah tentang mereka. Marquez juga tidak ingin Zaldana



berpikir yang tidak-tidak. Mengingat jika ada orang yang patut di curigai sebagai perempuan yang di cintainya maka akan lebih tepat sosok itu adalah Zaldana sendiri dan bukan ibunya.

"Tenanglah, Car. Semua itu tidak benar, aku akan bicara padanya dan meminta dia jangan berpikir yang tidak-tidak." Janji Marquez. Membuat Carol bisa bernafas lega. Sejauh ini Marquez selalu bisa mengatasi segala hal tentang Zaldana.

Carol memegang tangan Marquez. Menatap pria yang berusia 28 tahun itu dengan sayang, ia sudah menganggap Marquez seperti anaknya sendiri dan itulah yang membuatnya begitu percaya pada pria ini untuk menjaga mereka berdua. Juga Marquez tidak pernah melakukan hal yang buruk pada Zaldana, Marquez juga yang membantu keuangan mereka. Saat Carol benar-benar terpuruk Marquez hadir di hidup mereka layaknya seorang pahlawan. Carol jatuh ke pelukan pria itu, merasa nyaman dalam dekapan Marquez. Rasanya Marquez seperti anak lelaki yang tidak pernah di milikinya.

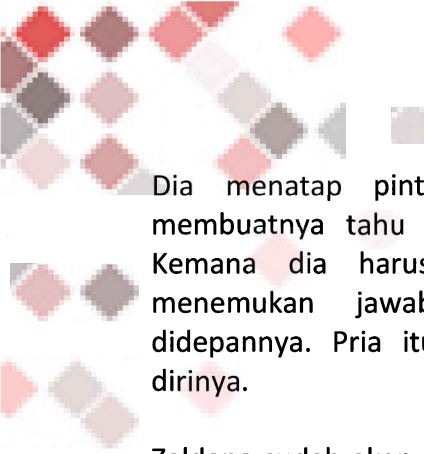
Suara benda jatuh membuat keduanya langsung saling melepaskan. Melihat nanar kearah sosok yang berdiri di ambang pintu yang menatap mereka dengan luka. Mata gadis muda itu berkaca-kaca. Tidak percaya kalau dia akan melihat hal yang benar-benar tidak ingin dia

percaya. Ibunya jelas mengatakan hal berbeda dengan kenyataan yang terjadi. Mereka berdua menipunya.

Zaldana membuang tasnya dan berlari masuk kedalam rumah. Menuju kamarnya dan langsung mengunci pintu kamarnya. Mendorong meja riasnya ke balik pintu dan duduk termenung diatas ranjang. Dia menangis, sejadi-jadinya. Tidak ingin percaya dengan apa yang dilihatnya tapi kenyataan melemparkan diri didepan matanya. Hati gadis itu kacau.

Zaldana turun dari ranjangnya dan duduk diatas lantai. Punggung tangannya sudah mengusap bibirnya yang di berikan lipstik, membuat penampilannya mengerikan. Air mata juga mengaburkan bedaknya. Gadis itu telah hancur, dua orang yang sangat di percayainya sudah menghancurkan dirinya dengan telak. Mereka bermesraan di belakang Zaldana dan semua itu melukainya. Harusnya jika mereka berdua memang memiliki perasaan satu sama lain, mereka bilang padanya. Jadi dia tidak memupuk perasaannya sendiri. Mereka pikir dengan cara mereka yang diam-diam seperti itu akan dapat di terima oleh Zaldana?

Suara jendela yang di seret terbuka membuat mata gadis itu nyalang, menatap ke belakang dan menemukan Marquez sudah ada disana. Menatapnya dengan mata hijau gelapnya yang memiliki labirin. Zaldana kehilangan caranya bernafas.



Dia menatap pintu dan ketukan samar disana membuatnya tahu kalau ibunya masih ada disana. Kemana dia harus pergi? Sebelum sempat dia menemukan jawabannya, Marquez sudah ada didepannya. Pria itu berdiri dengan kokoh didepan dirinya.

Zaldana sudah akan menjaga jarak tapi Marquez duduk didepannya dan pria itu mencengkram lengannya.

"Sudah puas meratapi nasibmu sendiri?" Marquez memiringkan kepalanya.

Zaldana mengusap kasar wajahnya. "Kau bisa pergi ke neraka!" Ucapnya dengan nada kasar. Mencoba bangun tapi Marquez menahan bahunya dengan cengkraman hingga Zaldana tidak bisa berkutik. Pria itu telah berubah menjadi iblis lagi. Karena ibunya tidak ada disini, membuat Zaldana ingin sekali menertawakan nasibnya yang malang.

"Aku akan ke neraka seperti yang kau katakan, tapi tidak sebelum aku melihatmu menikah dengan pria baik-baik dan hidup bahagia. Ibumu juga."

"Aku tidak butuh dengan segala sandiwaramu. Aku tidak ingin kau berada di hidupku lagi, kalian bisa pergi berdua. Menikahlah dengan damai dan biarkan aku sendiri." Suara serak gadis itu mengerikan. Tapi tatapan Marquez

jauh lebih mengerikan di banding dengan itu semua. Pria itu seolah sanggup melahapnya dengan buas.

Ch. 7

Zaldana terkejut saat Marquez meraih belakang kepalanya, menarik rambutnya dengan kasar lalu mendongakkan kepalanya hingga isak tangis gadis itu lebih kencang. Karena kini airmata dukanya di barengi dengan rasa sakit di batok kepalanya. Mata hijau gelap milik Marquez menghujam dia tajam.

"Apa aku pernah mengajarkan padamu untuk berkata seperti itu?" Marquez mengeja setiap kata di kalimatnya. Memberikan Zaldana tatapan yang akan membuat gadis itu terbirit-birit pergi, kalau Zaldana memang gadis yang normal. "Selama aku ada, kau tidak akan bisa berbuat sesuka hatimu. Aku akan selalu mengawasimu. Jangan membuat ibumu sedih dan jangan buat ibumu khawatir. Kau mengerti?" Tegas Marquez meminta Zaldana menurut padanya. Tapi siapapun tahu betapa keras kepalanya gadis itu.

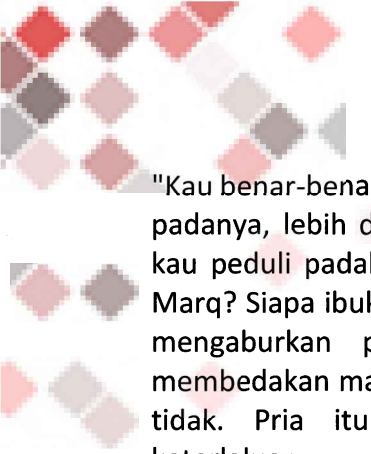
Zaldana menggigit bibirnya sendiri. Membalas tatapan Marquez dengan berani. "Apa yang tidak kumiliki hingga kau memilih ibuku? Apa yang membuat ibuku lebih baik dariku, berikan aku alasan yang tepat. Maka aku akan menerimanya dengan terpaksa. Jujurlah padaku."

Marquez harus tercengang. Dia selalu lupa kalau Zaldana bisa mendobrak dinding kewarasannya jika dia mau. Zaldana berbeda dari gadis lain yang akan lari jika mengetahui ada bahaya, gadis itu malah akan menunggu bahaya itu. Malah dirinya yang memancing bahaya itu datang padanya.

"Kenapa kau diam? Apa sekarang kau merasa kalau kami tidak ada bedanya? Kau harusnya tidak membuat aku menjadi bonekamu, aku menantangmu. Pilih antara aku dan ibuku. Pilih, Marquez!" Suara Zaldana lantang. Sengaja membuat ibunya mendengar apa yang dikatakannya. Gadis itu telah mencapai batasnya, membuat Marquez seolah kehilangan dirinya sendiri. Pria itu menarik bahu Zaldana.

Marquez menarik gadis itu bangun. Menghempas punggungnya di dinding dan suara itu membuat Carol yang masih ada di balik pintu berteriak ketakutan. Bayangan kengerian yang dirasakan Carol membuat Marquez memejamkan matanya, dia harus menahan diri. Kalau tidak Carol akan sedih jika melihat apa yang di lakukannya dengan Zaldana.

Zaldana tertawa. Ringkih dan jelas kering, menatap Marquez yang sejak dia membenturkan punggungnya terus menatap kearah pintu dimana Carol terus bertanya-tanya disana apa yang terjadi. Tatapan Marquez kini jatuh padanya dengan heran.



"Kau benar-benar munafik, Marq. Jelas kau sangat peduli padanya, lebih dari rasa peduli orang asing. Bukankah kau peduli padaku juga karena dia? Siapa dia bagimu, Marq? Siapa ibuku bagimu?" Desak Zaldana. Duka telah mengaburkan pandangannya, dia tidak lagi bisa membedakan mana yang bisa dikatakan dan mana yang tidak. Pria itu telah melukainya dengan sangat keterlaluan.

Menolaknyanya dengan terang-terangan tidak cukup hingga dia harus mempertontonkan pada dirinya pelukan mesra mereka. Membuat Zaldana rasanya muak. Kali ini benar-benar muak.

"Dia ibumu, Zals. Jangan lupa fakta itu. Tidak sepatutnya kau membicarakan dirinya seperti seorang anak kurang ajar seperti ini. Ini bukan dirimu." Marquez benar-benar tidak bisa menghadapi Zaldana yang ada didepannya. Karena tidak mungkin baginya untuk menyakiti gadis itu juga tidak mungkin juga baginya membiarkan Zaldana tetap seperti ini.

"Tidur denganku. Buktikan kalau kau tidak pernah memiliki perasaan apapun pada ibuku." Tawar gadis itu dengan mata membara. Menatap pria didepannya dengan berani walau Marquez sekarang tengah mencengkram lehernya. Tapi dia dengan berani mendekatkan dirinya pada pria itu. Tidak ada yang bisa melawan amarah seorang perempuan, dulu Marquez

tidak percaya tapi sekarang dia melihat buktinya pada Zaldana.

Tangan Marquez bergetar. Menatap Zaldana dengan mulut ternganga, siapa gadis didepannya ini? Siapa dia?

Marquez mundur. Tangannya bahkan terlepas dari leher Zaldana dan pria itu mundur secara perlahan. Mata hijau gelap itu menatap tidak tentu. Mencoba menelaah apa yang baru saja diminta gadis itu padanya. Permintaan yang benar-benar gila.

"Aku tidak bisa." Kata Marquez dengan jujur. Dia seperti kehilangan setengah dari tenaganya. "Aku bukan orang yang bisa menyentuhmu." Pria itu menggeleng.

Zaldana maju dua langkah. Berdiri tepat didepan sosok Marquez, bahkan dengan sengaja membuat Marquez bisa merasakan tubuhnya. Pria itu menatap Zaldana, hipnotis mata Zaldana telah mengenainya. Membuat mata mereka saling beradu dan Zaldana dengan pelan tapi pasti meraih tangan Marquez dan meletakkannya di atas dadanya, menekan tangan itu disana hingga Zaldana sendiri melepaskan tangannya dari atas tangan Marquez. Tapi tangan Marquez tetap berada di atas dadanya.

Zaldana mencoba berjinjit, benci pada fakta kalau dia terlalu pendek didepan pria itu. Mencoba meraih bibir Marquez untuk di lumatnya. Pria ini tidak bisa selamanya



memegang kendali atas dirinya. Tidak ada kata selamanya untuk segala hal.

Saat bibir mereka hampir bersentuhan. Saat Zaldana bahkan bisa merasakan hembusan nafas pria itu yang membara, ibunya malah bersuara disaat itu. Membuat mata hijau gelap itu sadar dan langsung mendorong lengan Zaldana. Menatap kasar gadis itu dan Zaldana melihat Marquez yang mengangkat tangannya hendak memukulnya. Membuat gadis itu memejamkan mata nya menunggu rasa sakit diwajahnya.

Marquez melihat ketakutan diwajah Zaldana, menghentikan aksinya yang pastinya akan di sesalinya, Marquez menurunkan tangannya.

"Aku dan ayahmu adalah teman baik, dia meminta aku menjaga kau dan ibumu. Apa alasan itu tidak cukup untuk membuatmu menghentikan segala hal yang kau pikirkan. Kalian adalah tanggung jawabku." Tegas Marquez yang membuat Zaldana membuka matanya.

Pria itu lalu berbalik pergi meninggalkan Zaldana yang jatuh terduduk di atas lantai dengan linangan airmata yang kembali mengalir. Marquez membuka pintu setelah menggeser meja, membiarkan Carol masuk tanpa Marquez menatap Carol. Pria itu sudah meninggalkan rumah.

Carol berlari kearah Zaldana. Memeluk anaknya yang meraung dalam tangisnya. Mereka berpelukan dengan hati yang mencoba saling memahami.

Ch. 8

Carol meletakkan air putih didepan Zaldana. Menatap sendu kearah sosok Zaldana yang tampak hancur dan berantakan. Carol ingin menyentuh rambut gadis itu, membelainya dengan sayang tapi dia takut melakukannya. Lukanya akan semakin besar terasa kalau Carol mulai menatapnya dengan kasihan, Zaldana akan semakin hancur karenanya. Membuat Carol hanya bisa meletakkan kedua tangannya di atas meja dengan tangan terkepal kuat, menebak-nebak apa yang terjadi didalam sana. Mencoba mencari kebenaran lewat suram yang dirasakannya.

"Aku mencintainya."

Tiba-tiba saja Zaldana bersuara. Membuat Carol menatap dengan mata nyalang tidak yakin, apa dia mendengar dengan benar? Apa Zaldana sedang bercanda sekarang. Tapi jika Zaldana bercanda, dia tidak akan sekacau ini dan tidak pula semenderita ini. Akan sangat bodoh jika Carol menganggap Zaldana bercanda sekarang.

"Zal.." Carol mencoba. Tapi gadis itu mengangkat kepalanya. Membuat kalimat yang hendak di lontarkan

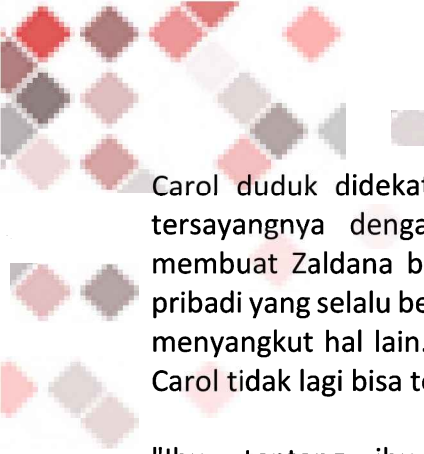
Carol terhenti di tenggorokannya. Kehancuran gadis itu menyakiti Carol sendiri.

"Aku sangat mencintainya, ibu. Tidak.." Zaldana menggeleng. Menginterupsi sendiri kalimatnya. "Aku tergila-gila padanya. Aku sangat mencintainya hingga rasanya aku akan gila. Ibu, apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa seperti ini terus. Disaat dia hanya menganggap kita sebagai tanggungjawab yang di bebankan ayah padanya, aku malah jatuh cinta padanya. Ibu tolong aku! Selamatkan aku, ibu. Jika tidak, aku akan kehilangan kewarasanku." Suara menggebu Zaldana yang terasa bagai sayatan sembilu membuat Carol bangun dari duduknya. Berjalan kearah putri semata wayangnya dan memeluknya dengan hangat. Mencoba menenangkan Zaldana walau Carol sendiri tidak bisa menampik kalau putrinya salah dengan menaruh perasaan pada sosok seperti Marquez.

Carol mencium kepala Zaldana dengan sayang. Diam tanpa bicara karena saat ini Zaldana tidak butuh mendengar segala omong kosong untuk menenangkannya.

Setelah berangsur-angsur membaik, Zaldana meraih tangan ibunya. Mencium tangan itu dan meminta maaf pada kelakuannya yang bersangkakan buruk tentang hubungannya dengan Marquez.

"Maafkan aku ibu."



Carol duduk didekat Zaldana. Mengusap wajah putri tersayanginya dengan senyum keibuan yang selalu membuat Zaldana bangga memilikinya. Carol memiliki pribadi yang selalu bersikap tenang tapi itu tentu saja jika menyangkut hal lain. Kalau semuanya tentang Zaldana, Carol tidak lagi bisa tenang.

"Ibu, tentang ibu kandungku. Kupikir aku akan mencarinya. Seperti yang kau katakan, sejauh apapun dia, dia tetap ibuku juga aku perlu menanyakan padanya kenapa dia membuangku saat aku begitu sangat membutuhkannya." Pembahasan Zaldana yang melenceng membuat Carol tahu kalau gadis itu hanya enggan membahas perasaannya sendiri. Carol mengerti.

"Ayahmu sudah meminta sejak dulu bukan? Ibu akan membantumu mencarinya, kita akan menyewa seorang detektif untuk itu."

Zaldana menggeleng. "Itu memakan uang yang tidak sedikit. Kita tidak memiliki uangnya, aku tidak ingin kita bergantung lagi padanya. Kumohon ibu, aku tidak bisa bernafas jika dia terus-menerus membuat dirinya berada di sekeliling kita."

Carol mengelus lengan Zaldana. Mengerti dengan posisi gadis itu yang tertekan dan dia tidak akan menyulitkan Zaldana lebih jauh lagi dengan memberikan beban lebih banyak. Dia akan bicara pada Marquez tentang ini, Carol tentu saja sangat berterima kasih dengan apa yang

dilakukan Marquez selama ini tapi membuat putrinya sulit dengan perasaannya sendiri adalah masalah yang berbeda.

Zaldana memang bukan putri kandungnya. Gadis itu ditemukan oleh suaminya di pinggir jalan dengan box bayi yang masih baru dan terlihat mewah. Dua puluh tahun yang lalu kehadiran Zaldana membangkitkan semangat hidup Carol, yang tentu saja bermuara pada rahimnya yang tidak bisa mengandung lagi. Kini Carol bisa melakukan apapun untuk kebahagiaan putrinya sendiri. Putri yang telah dianggapnya anak kandungnya dan tidak ada yang bisa meragukan itu.

"Kalau begitu, apa kau memiliki ide yang lain?"

Suara ketukan pintu membuat keduanya menatap kesana. Saling berpandangan dengan heran. Siapa tamu tidak di undang itu? Memang masih belum terlalu malam untuk membuka pintu tapi tetap saja..

"Ibu akan melihat siapa yang datang." Carol bersuara. Beranjak dari duduknya.

"Hati-hati." Pelan Zaldana berkata. Yang mungkin tidak di dengar oleh ibunya yang memang sudah menjauh. Zaldana kembali minum dengan pandangan menerawang. Berpikir apa yang bisa membuatnya melupakan sosok Marquez di otak dan hatinya. Rasa-rasanya hanya dengan fokus pada orangtua kandungnya

saja yang membuatnya akan sedikit melupakan masalah tentang kehadiran pria itu dan penolakannya.

"Zal, kupikir tamu ini milikmu!" Suara ibunya yang sedikit berteriak membuat Zaldana mengerut. Langsung turun dari kursinya dan berjalan ke arah pintu.

Ibunya yang menghalangi ambang pintu langsung menyingkir hingga Zaldana bisa melihat siapa tamu tidak di undang itu. Pria itu cengengesan seperti anak kecil. Menatap Zaldana dengan tatapan mata anak anjingnya, Zaldana menggeleng dengan godaan pria itu.

"Apa yang kau lakukan didepan rumahku, Scoot Miller?" Tanya Zaldana dengan nada tidak masuk akal. Dimana pria itu tahu rumahnya?

"Masuklah." Pinta Carol yang melihat Scoot basah kuyup. Entah tercebur dimana dia. "Kau seperti anak anjing yang tersiram air cucian piring." Tambah Carol yang lagi-lagi hanya membuat Scoot cengengesan.

"Ibu, jangan biarkan dia masuk. Kita tidak tahu apa tujuannya datang kemari." Zaldana mencoba berpikir realistis.

Scoot memutar bola matanya. "Kau tidak tahu? Kupikir bahkan ibumu tahu." Scoot menatap Carol. Mata biru itu benar-benar membuat Carol rasanya ingin muda lagi.

Kulit putih dengan mata biru adalah godaan alami bagi Carol.

"Ibu! Apa sekarang kau menyukai pria yang bahkan tidak kau kenal itu?" Sentakan dari Zaldana membuat Carol sadar. Wanita itu menepuk-nepuk dadanya sendiri, menatap putrinya yang tidak bisa melihat kesenangan pribadinya. Apa salahnya mengagumi pria muda.

"Sudah-sudah. Biarkan saja dia masuk. Dia kedinginan. Aku akan membuatkanmu coklat hangat." Carol sudah meluncur masuk lebih dulu. Membuat Zaldana ternganga bahkan saat dengan elegannya Scoot juga ikut masuk.

Tidak peduli dengan bentakan Zaldana yang memintanya keluar.

Ch. 9

Zaldana bersedekap. Menatap sosok didepannya dengan tatapan yang tidak berkedip, melihat bagaimana sosok itu duduk dengan nyaman di tempatnya. Kepalanya masih basah, jelas dia sengaja membuat dirinya kebasahan kalau Zaldana tidak salah menebaknya. Diluar tidak hujan dan melihat mobil yang di parkir didepan halaman rumahnya menandakan kalau Scoot membawa mobil kemari. Jadi apa yang membuat pria ini basah atau apa alasan yang akan di pakai pria ini sampai dia harus basah kuyup.

Carol hadir dengan segelas susu hangat, meletakkan gelas itu dimeja didepan Scoot yang langsung tersenyum hangat pada Carol. Senyum ungkapan terimakasih.

"Minum itu hingga habis dan pergi. Kau tahu kan artinya?" Zaldana berkata tanpa berpikir panjang. Sungguh aneh menemukan Scoot ada disini, saat dia sedang terguncang. Dia tidak ingin ada yang melihat kelemahannya.

Carol menggeleng pada Zaldana. Menyatakan ketidaksetujuannya pada sikap Zaldana yang membuat gadis itu hanya memutar bola matanya. Scoot akan besar

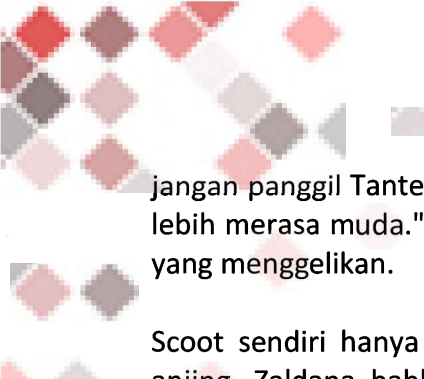
kepala jika ibunya terus membenarkan kehadirannya disini. Memang tidak ada yang salah dengan kehadiran Scoot tapi tetap saja terasa salah bagi Zaldana, karena tadi siang mereka baru saja merencanakan untuk tidur bersama dan di halangi oleh Marquez. Zaldana takut kalau Scoot datang kesini untuk menagih semuanya sementara Zaldana sendiri sudah tidak tahu kalau dia bisa melakukannya dengan Scoot atau tidak.

"Kau bisa memakai pakaian bekas suamiku--scoot kan?"

"Benarkah Tante?" Scoot girang. Mata birunya berbinar, mata yang baru disadari Carol kemiripannya dengan mata Zaldana itu membuat Carol tersenyum senang. Pria didepannya tampak menyenangkan, aneh rasanya saat Zaldana tidak menyukai pria itu. "Aku akan sangat bahagia jika Tante memang mengizinkan aku memakainya. Pakaianku benar-benar membuat aku kedinginan." Tambah Scoot dengan perasaan senang yang tidak dibuat-buat.

"Ibu?" Zaldana benar-benar tidak habis pikir dengan ibunya sendiri. Bagaimana bisa dengan mudahnya membiarkan pria yang baru saja di kenalnya masuk ke rumah mereka?

Carol menepuk bahu Zaldana. Mengangguk pada gadis itu untuk menegaskan kalau Zaldana tidak sepatutnya bersikap sedingin itu. "Ibu akan meninggalkan kalian sebentar. Anggap seperti rumah sendiri, Scoot dan



Jangan panggil Tante. Carol cukup, itu akan membuatku lebih merasa muda." Carol terkekeh di akhir kalimatnya yang menggelikan.

Scoot sendiri hanya terus mengangguk layaknya anak anjing. Zaldana bahkan bisa melihat ekor Scoot yang tidak kasat mata. Gadis itu memutar bola matanya dengan keadaan mereka.

Setelah Carol menghilang dari hadapan mereka, Scoot meletakkan susunya dan menatap Zaldana dengan pandangan menghujam yang membuat Zaldana gelisah di tempatnya.

"Kita perlu bicara."

"Bukankah memang itu alasanmu datang kemari? Soal rencana kita tadi siang, aku.."

"Aku tidak datang kesini untuk hal yang tadi siang. Aku hanya ingin kau membantuku, kumohon. Aku sudah tidak tahu lagi harus melakukan apa, masalah ini benar-benar tidak bisa aku pecahkan sendiri." Suara Scoot yang hampir terdengar seperti terburu-buru membuat fokus Zaldana benar-benar kacau. Apa maksud pria ini meminta bantuannya? Mereka tidak cukup saling mengenal, untuk membuat Scoot meminta bantuan padanya?

Mereka hanya teman kampus yang bahkan tidak memiliki mata kuliah yang sama. Yang datang padanya suatu hari hanya untuk bertanya padanya apakah dia mau tidur dengannya, sekarang hadir didepan rumahnya untuk sebuah bantuan. Apa dia benar-benar tidak memiliki alasan yang lebih masuk akal? Alasan yang di pakai Scoot benar-benar kuno.

Sadar kalau Zaldana tidak percaya dengannya membuat Scoot menjatuhkan diri diatas lantai dengan lututnya yang menempel di lantai dingin itu. Membuat Zaldana langsung beranjak dari tempat nya untuk menghentikan kegilaan Scoot. Ibunya akan salah paham jika melihat Scoot seperti ini.

"Apa yang kau lakukan?"

"Aku mohon, Zal. Ini benar-benar antara hidup dan mati bagiku. Aku tidak tahu lagi dengan siapa aku harus meminta bantuan ini. Hanya kau yang ada di daftar yang dapat aku temui, hanya dirimu."

Zaldana mendongak tidak karuan. Tidak cukupkah dengan drama yang terjadi pada dirinya dan Marquez tadi. Sekarang malah di tambah dengan drama seorang Scoot Miller. Pria tampan di depannya ini benar-benar membuat Zaldana ingin mengguncang dirinya. Suara pintu yang tertutup terdengar di telinga Zaldana, membuat gadis itu tahu kalau ibunya sudah pasti telah keluar dari kamar dengan pakaian yang dibawanya. Zaldana dengan cepat berjongkok didepan Scoot,

menatap mata yang sewarna dengan matanya itu secara tajam.

"Dengar, bangun sekarang dan kau dapatkan apa yang kau inginkan. Ibuku tidak boleh terlibat." Ucap Zaldana mengeja setiap kata dalam kalimatnya. Jika Scoot tidak..

Pria itu sudah langsung loncat berdiri. Bahkan Zaldana cukup kagum dengan apa yang di perlihatkan Scoot.

Tidak berapa lama Carol sudah bergabung dengan mereka. Senyum ke ibuan tampak di wajah Carol tatkala melihat dua orang itu berdiri bersisian didepannya.

"Kenapa aku merasa kalian sangat mirip? Apa kau mewarnai rambutmu, Scoot?" Tebak Carol membuat Scoot langsung melarikan tangannya kearah rambutnya yang coklat gelap.

"Kau tahu, Carol? Ya, aku mewarnainya. Rambutku berwarna pirang. Hanya terlalu mencolok rasanya makanya aku memilih coklat gelap. Apa menurutmu cocok denganku?"

Carol meletakkan pakaian untuk Scoot diatas tangan pria itu. "Kurasa akan lebih bagus dengan warna aslinya tapi kau tidak tampak buruk dengan warna coklat gelap. Tidakkah kau merasa kalau kalian benar-benar seperti kembar identik? Kupikir jika aku memiliki anak pria yang hilang, aku akan menduga itu adalah dirimu." Gurau

Carol yang membuat Zaldana malah menatap ibunya dengan sendu. Dan tatapan Zaldana membuat Carol malah seperti kehilangan gairah di matanya. Scoot tidak menyadari hal itu, pria itu hanya tertawa bahagia.

Ch. 10

Zaldana menarik Scoot ke kamarnya. Meminta pria itu menurut saja tanpa banyak bantahan. Ditatapnya tubuh Scoot dari atas sampai bawah. Tersenyum geli saat pakaian ayahnya benar-benar kebesaran untuk Scoot. Hendrick Viscount memang memiliki tubuh besar dengan beberapa lemak karena kurangnya olahraga dalam hidupnya. Ukurannya jelas tidak sama dengan Scoot yang memilih tubuh proporsional dengan tinggi yang cukup untuk membuat Zaldana mendongak saat menatapnya. Tinggi Scoot tidak beda jauh dengan Marquez. Gadis itu mengingatnya kembali, tapi buru-buru di tepisnya ingatan itu. Ia tidak mau Scoot akan bertanya-tanya nanti yang membuatnya harus mempersiapkan jawaban.

Zaldana bersedekap, melihat Scoot yang sedang meneliti kamarnya. Pria itu berjalan ke arah dinding dimana foto-foto Zaldana dan kedua orangtuanya ada di setiap dinding. Pasti gadis itu lebih memuja ayahnya karena lebih banyak foto tentang ayahnya.

"Dimana ayahmu, Zal?" Scoot berbalik dengan tanda tanya. Menatap Zaldana dan saat mata sendunya terlihat oleh Scoot, pria itu tahu kalau dia tidak seharusnya

membahas hal itu. "Maafkan aku, apa aku salah bicara?" Scoot mendekat dengan rasa bersalah.

Zaldana menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Ayah sudah meninggalkan kami untuk selama-lamanya. Ada kecelakaan yang membuat dia.."

Scoot meraih Zaldana dalam pelukannya. Jelas pembahasan mengenai ayahnya masih cukup tabu untuk di bicarakan bagi Zaldana. Dan Scoot mengerti. Dia sangat mengerti bagaimana rasanya kehilangan. Karena dia juga pernah berada di posisi yang sama dengan rasa yang sama.

Zaldana menggeleng. Lepas dari Scoot, gadis itu mulai mengenyahkan sendu yang ada. "Cukup tentangku. Sekarang katakan apa pertolongan yang bisa aku lakukan untukmu?" Zaldana memulai.

Scoot berdiri dengan gelisah. Menatap Zaldana dengan ragu, juga seperti ada hal yang enggan dia katakan pada Zaldana. Seolah ada rahasia besar yang harus dia ungkap jika dia ingin gadis itu membantunya. Zaldana hanya menunggu dengan kesabaran yang di cobakan. Sampai pada Scoot duduk di ranjangnya gadis itu mulai kehilangan kesabarannya. Dia tidak bisa menunggu lagi karena jika dia lebih lama di kamar ini maka ibunya sudah pasti akan naik untuk memeriksanya.

"Jika kau tidak bicara.."

"Aku gay."

Zaldana seolah kehilangan caranya mendengar dengan benar, tatapannya layak anak panah kearah Scoot. Tidak, semuanya pasti karena dia terlalu banyak memikirkan masalahnya hingga pengakuan Scoot tidak tersaring dengan benar. Dia salah mendengar, hanya itu alasan kenapa seorang Don Juan seperti Scoot mengaku kalau dirinya seorang gay. Penyuka sesama.

Scoot bangun. Meletakkan kedua tangannya di bahu, Zaldana. Meremas nya dengan sedikit lebih keras. "Aku gay, Zal. Aku menyukai seorang pria. Ya, itu kenyataannya."

Mata biru Zaldana melotot. Menatap Scoot seolah pria itu hadir dari dimensi lain. Dia jelas tidak salah dengar. Karena Scoot berucap persis didepan wajahnya. Jadi dia tidak akan salah mendengarnya.

"Kau gay?" Tanya Zaldana dengan suara tercekat. Gadis itu tersedak air ludahnya sendiri. "Bohong. Tidak mungkin!" Tentu saja Zaldana tidak akan tertipu semudah itu. Scoot jelas mencoba membodohi nya tapi untuk apa?

"Kau ingin bukti? Maka buka bajumu dan lihat bagaimana aku tidak berminat dengan tubuhmu. Lihat bagaimana aku menolak mu." Tantang Scoot yang memang tidak memiliki alasan kenapa harus berbohong.

Zaldana bersedekap. "Tentu tidak! Kau pikir aku akan memakai tubuhku sebagai bahan percobaan? Jangan bermimpi." Gadis itu hampir berteriak didepan Scoot. Mencoba menghancurkan garis kewarasan pria itu.

"Kalau begitu aku tidak memiliki cara untuk membuktikan padamu tentang diriku. Bisa saja ku datangkan kekasih priaku di hadapanmu, tapi kami sedang bertengkar. Dia marah dan aku juga sama, jadi aku tidak bisa menelepon dia hanya untuk mengatakan kebenarannya padamu."

"Tunggu, bagaimana dengan status Don Juan mu? Kau hampir membawa wanita yang berbeda setiap malamnya. Kau tidur dengan setengah wanita di kampus, jangan mencoba menipuku." Zaldana berkata tajam. Jelas pria itu tidak akan bisa semudah itu menggiring opininya. Zaldana tidak sebodoh apa yang dia duga.

Scoot mengambil ponselnya. Menunjukan foto-foto dimana dia dan beberapa orang wanita ada di kamar. Tapi mereka tidak melakukan apapun, hanya duduk dengan minuman didepan meja. Bahkan bukan minuman yang memabukkan. Ada video juga yang isinya seorang wanita duduk dengan wanita lainnya dan berciuman, sementara Scoot hanya duduk di samping mereka dengan ponsel di tangannya. Seolah mengabaikan apa yang terjadi di sampingnya. Zaldana mengernyit jijik dengan apa yang di perlihatkan Scoot padanya, terlalu

banyak video dengan wanita yang berbeda-beda dan juga tempat yang berbeda.

Zaldana menyingkirkan ponsel Scoot dari depannya. Dia sudah tidak sanggup melihat semuanya. Bahkan sekarang tatapannya pada Scoot berubah. Pria itu lebih seperti seorang teman perempuan yang tidak pernah dimilikinya. Semudah itu pandangannya berubah. Apalagi tadi juga ada video Scoot dan pria yang di katakannya adalah kekasihnya. Mereka terlihat sangat mesra. Bahkan ponsel pria itu memakai gambar pria yang sama dengan pria di video.

"Lalu apa bantuan yang kau minta dariku?"

Scoot tersenyum. Memasukkan ponselnya lagi ke saku celananya. Harapan membubung di mata biru pria itu membuat Zaldana yakin ia akan menyesal karena telah bertanya.

"Ayahku akan datang ke negara ini. Dia tidak tahu semua tentangku. Tidak ada yang tahu dari keluargaku. Ayah tanpa sengaja pernah menelepon aku suatu malam dan saat itu aku sangat mengantuk dan ku pikir dia adalah kekasihku, ku panggil ayahku dengan sebutan sayang." Scoot menggeleng atas kebodohnya sendiri. Dia memang bodoh. "Lalu ayah meminta penjelasan. Aku berbohong padanya kalau disini aku memiliki kekasih, kupikir semuanya tidak akan berbuntut panjang. Tapi

ayah malah mau datang kesini untuk melihat kekasihku itu.."

"Maksud dari semuanya adalah kau ingin aku menjadi kekasih bohonganmu untuk menipu ayahmu?" Tanya Zaldana dengan tajam.

Scot sudah berlutut lagi dan kali ini Zaldana bisa melihat kerapuhan dalam diri seorang Scot Miler. Membuat Zaldana entah bagaimana merasa sesuatu yang aneh pada Scot.

"Akan kulakukan apapun agar kau mau membantuku."

Zaldana merasa kalah.

Ch. 11

Zaldana mengucek matanya yang sayu, dia hampir tidak tidur semalaman. Tentu saja karena Scoot. Pria itu bicara dengannya didalam kamar dengan secara detail, dimana Scoot memulai hubungannya dengan pria itu. Yang lebih aneh dari itu semua adalah Scoot tidak pernah berhubung intim dengan pria itu, membuat Zaldana bangga karena tidak hanya dirinya tentu saja yang masih perawan. Seorang Scoot Miler juga seorang pria perjaka yang belum tersentuh ataupun menyentuh orang lain diatas ranjang. Tapi fakta itu juga membuat Zaldana tercengang karena Scoot mengecap kisah cintanya adalah kisah yang suci. Tentu saja itu hanya sebuah kemunafikan semata tapi Zaldana tidak mengatakan apapun pada pendapatnya itu.

Lalu yang membuat dia berakhir keluar dari kamarnya adalah ibunya yang datang mengetuk pintu. Berpura-pura pada Zaldana kalau dia membutuhkan bantuan yang pada akhirnya meminta Zaldana untuk tidak sekamar dengan Scoot, tentu saja saat mereka sudah tidak di kamar dan pria itu tidak akan mendengarnya.

Sekarang gadis itu masih dengan wajah sembab juga bekas tangisan tadi malam yang masih tersisa, dia ada

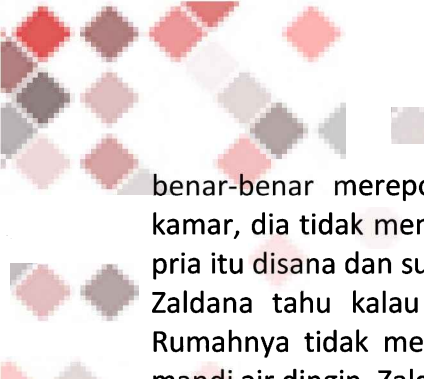
didepan meja makan dan mengoles roti dengan selai kacang. Bahkan raganya belum sepenuhnya pulih.

"Zal, apa yang kau lakukan? Pakai bram. Kita memiliki tamu pria disini!" Ibunya mendelik marah. Melihat kelakuan putri semata wayangnya yang benar-benar hanya memakai kaos kebesaran yang dulu di belinya pada sebuah pelelangan. Tanpa bra dan hanya celana dalam yang bahkan terlihat dengan jelas.

Zaldana memutar bola matanya. Jengah karena ibunya tidak tahu saja kalau pria yang tinggal bersama mereka disini tidak akan tertarik walau dia telanjang sekalipun. Tapi dia tidak akan mengatakan apapun pada ibunya, seperti kata Scoot kalau dia tidak ingin ada yang tahu rahasianya. Juga Zaldana tidak akan ikut menyeret ibunya pada kebohongan yang akan mereka lakukan pada ayah pria itu.

"Panggil Scoot turun. Dia pasti lapar." Carol sibuk dengan sarapan kecil-kecilan yang ada di meja minimalis nya. Tempat itu seolah menjadi meja pesta hanya karena mereka memiliki tamu yang sangat tidak sepesial. "Sekarang, Zaldana!" Tekan ibunya membuat gadis itu tidak memiliki pilihan lain selain beranjak ke kamarnya. Ibunya bisa sangat mengganggu jika dia mau.

Zaldana sedikit berlari ke kamarnya. Dia sudah sangat ingin memakan roti selai kacangnya jadi seorang Scoot Miler tidak bisa mengganggu keinginannya. Pria itu



benar-benar merepotkan. Saat Zaldana ada didalam kamar, dia tidak menemukan Scoot. Hanya ada pakaian pria itu disana dan suara air dari kamar mandi membuat Zaldana tahu kalau Scoot ada didalam. Dia mandi? Rumahnya tidak memiliki air panas jadi artinya Scoot mandi air dingin. Zaldana merinding dingin.

"Scoot." Zaldana memanggil. Mengetuk pintu kamar mandi, suara sahutan dari dalam membuat ia melanjutkan. "Ibuku ingin kau segera turun ke bawah dan sarapan bersama kami. Sebaiknya cepat selesaikan ritualmu dan turun, aku tidak akan mendapatkan sarapanku sebelum kau disana. Jika kau terlambat satu menit saja maka katakan selamat tinggal pada nyawamu."

"Katakan pada Carol untuk menungguku." Ada senyum dibalik kalimat Scoot. Membuat Zaldana juga ikut tersenyum karenanya.

Zaldana sudah akan keluar dari kamar tapi dia melihat pakaian Scoot dan tiba-tiba senyum jahat terlukis sempurna di wajahnya. Tidak akan seru kalau tidak ada keributan di pagi hari. Setelah menyelesaikan rencana jahatnya, gadis itu keluar dari kamar dan kembali duduk dengan tenang diatas kursinya. Selai kacangnya kembali menjadi pusat perhatiannya.

Ibunya yang tiba-tiba muncul membuat Zaldana mengangkat kepalanya. Tapi sosok yang ada di belakang

ibunya, yang entah sejak kapan datang membuat Zaldana kehilangan selera makannya. Gadis itu menatap ibunya dengan tanya karena dia mengizinkan Marquez disini. Di depannya. Apa ibunya tidak ingat bagaimana situasinya semalam? Sedang yang ditatap hanya melengos seolah dia tidak melakukan apapun, ibunya dengan sifat itu membuat Zaldana ingin berteriak gila.

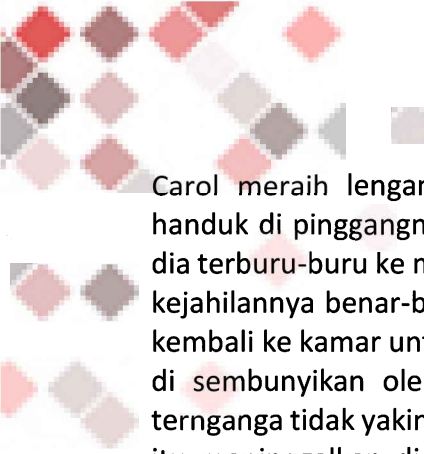
Marquez duduk didepan Zaldana dengan tenang. Meraih roti dan selai kacang yang tadi ada didepan Zaldana. Tanpa bahasa dan suara Marquez mulai sibuk dengan rotinya sendiri. Sedang Carol menata air minum untuk mereka dengan telaten. Zaldana sudah akan melempar rotinya dan pergi dari meja makan tapi suara pintu yang tertutup kencang membuat gadis itu kehilangan niatnya.

"Zal, dimana kau sembunyikan boxer ku?" Suara Scoot menggema hampir di seluruh rumah. Membuat Zaldana berbalik dan menatap tajam Scoot. Tatapan peringatan. "Oops, maaf. Aku tidak tahu kalau ada tamu."

Carol menatap putrinya dengan tanya. "Tempat biasa, Ibu." Jawab gadis itu dengan lesu.

Carol memegang pipi Zaldana dan menariknya, membuatnya mengaduh kesakitan dan menatap ibunya dengan cemberut. Hukuman untuknya.

"Carol, maafkan aku. Aku tidak tahu kalau kau ada tamu. Aku tidak bermaksud.."



Carol meraih lengan Scoot. Pria itu hanya memakai handuk di pinggangnya yang membuat Carol tahu pasti dia terburu-buru ke meja makan. Semua karena Zaldana, kejahilannya benar-benar buruk. Carol membawa Scoot kembali ke kamar untuk menemukan boxer pria itu yang di sembunyikan oleh Zaldana. Zaldana sendiri hanya ternganga tidak yakin, karena ibunya dengan segampang itu meninggalkan dia berdua saja dengan Marquez di meja makan. Zaldana rasanya ingin berteriak.

Andai saja dia memakai bra dibalik pakaiannya. Gadis itu sudah berlari pergi meninggalkan Marquez. Dia tidak akan satu meja dengan pria yang sudah menolaknya berkali-kali banyaknya.

Ch. 12

Zaldana mencoba fokus dengan rotinya. Dia sangat mencobanya tapi tatapan menghujam dari si mata hijau gelap itu membuat Zaldana detik demi detik seolah tercekat. Gadis itu yakin kalau sekarang dia memasukkan rotinya kedalam mulutnya maka sudah dapat di pastikan dia akan tersedak. Jadi yang bisa dia lakukan hanya main-main dengan roti itu tanpa ada niat untuk memakannya. Pandangannya tertunduk dalam karena dia tidak yakin bisa membalas tatapan Marquez, bukan hanya karena kejadian semalam tapi tentu saja karena kehadiran Scoot yang juga ikut andil besar disini.

Yang membuat Zaldana kesal dengan dirinya sendiri adalah kenapa dia bisa begitu merasa bersalah dengan menghadirkan Soot disini yang sememangnya dengan tidak sengaja berada disini. Bukankah harusnya bukan masalah besar dengan adanya Scoot disini, mengingat kalau Marquez hanya menganggap dirinya sebuah tanggung jawab tanpa adanya rasa lain? Memang perasaan membuat orang menjadi bodoh. Zaldana adalah contoh nyatanya.

"Sejak kapan Carol tahu tentang hubunganmu dan pria itu?" Marquez bersuara setelah diam yang cukup lama.

Membuat Zaldana tanpa sadar mengangkat kepalanya, baru sadar kalau dirinya begitu merindukan suara itu.

Tapi apa yang keluar dari mulutnya sangat berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan hatinya. "Bukan urusanmu!" Tajam. Padat dan jelas. Matanya bahkan menyatakan hal yang sama. Sebuah peringatan tanpa suara yang menyatakan 'ini balasan karena telah mencampakkan aku hampir beberapa kali.' Zaldana menelan ludahnya sendiri.

Marquez mengangguk. Tampak menahan gertakan gerahannya. Jelas jawaban seperti itu tidak di sangkanya akan keluar dari mulut gadis itu. Lalu apa yang dia harapkan?

"Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak berhubungan dengannya lagi. Kau melanggarnya, kita lihat sampai kapan kau akan bertahan dengannya. Saat kau menangis olehnya nanti, jangan pernah datang padaku." Mata Marquez bagai mata elang. Menukik dan tajam. Membuat Zaldana harus menahan dirinya untuk merasa berduka.

Pria didepannya tidak bisa terus-terusan merobohkan dinding perlingkungannya. Dia tidak bisa menjadi hancur berkali-kali. Kali ini dia harus bertahan.

"Aku tidak akan menangis olehnya. Kau tahu kenapa?" Mata keduanya saling menatap dengan tatapan

membara. "Karena dia tidak sama denganmu." Tegas Zaldana dengan nada pasti tanpa keraguan. Dia tidak salah mengatakan kalau Scoot dan Marquez memang berbeda. Yang satu tidak pasti sedang yang lain memang tidak akan pernah memiliki kisah asmara bersamanya.

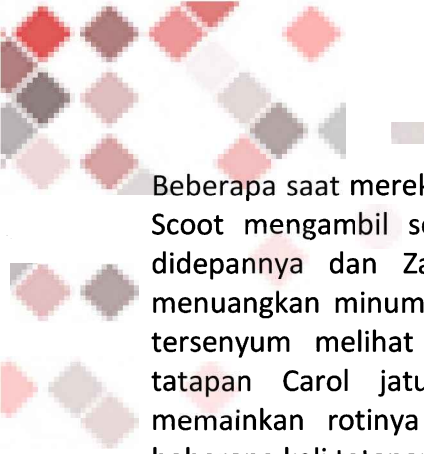
Suara langkah kaki membuat Zaldana berbalik dan menemukan Scoot dan ibunya sudah berjalan beriringan dengan tawa di kedua nya yang tampak sangat bahagia dengan kehadiran satu sama lain. Zaldana mengerut dan menatap ibunya dengan tidak yakin.

"Kau menunggunya berpakaian ibu?"

Carol hanya mengangkat bahunya seolah dia tidak melakukan hal yang buruk. "Duduklah Scoot. Akhirnya kursi kita bisa penuh sekarang." Suara Carol terdengar bahagia dengan tidak di buat-buat. Membuat Zaldana tersenyum karena ibunya memang selalu membicarakan soal satu kursi yang selalu kosong.

Scoot duduk didekat Zaldana. Menarik kursinya lebih dekat dengan gadis itu dan wajah yang lebih dekat lagi. "Kita lihat balasan seperti apa yang cocok untukmu nanti. Kau membuat aku malu setengah mati."

Zaldana hanya menatap dengan datar. Menyatakan tanpa kata kalau dia tidak takut dengan ancaman dari Scoot. Deheman keras dari Marquez membuat Scoot langsung mendorong kursinya dengan jarak aman.



Beberapa saat mereka mulai makan dalam keheningan. Scoot mengambil selai coklat yang diletakkan Carol didepannya dan Zaldana dengan penuh perhatian menuangkan minuman ke gelas Scoot membuat Carol tersenyum melihat pemandangan didepannya. Tapi tatapan Carol jatuh pada Marquez yang hanya memainkan rotinya dengan tidak bernafsu, apalagi beberapa kali tatapan pria itu jatuh kearah Zaldana yang sibuk dengan rotinya. Carol tiba-tiba merasa ingin mencoba sesuatu.

Carol berdehem dengan sengaja untuk menarik perhatian tiga orang itu. "Apa yang kalian bicarakan tadi malam didalam kamar berdua sampai selarut itu? Ibu juga melihat ranjangmu berantakan, Zal." Mulai Carol dengan suara tersedak dari Scoot yang membuat Zaldana menatap ibunya dengan tanda peringatan. tapi ibunya memang tidak akan mempan dengan semua itu.

Zaldana menarik kursinya agar berhadapan dengan Scoot, mengelus lembut dada pria itu dan menatapnya dengan rasa kasihan. Semua karena ibunya. "Kau tidak apa-apa?" Zaldana menjenguk wajah Scoot yang terlihat menyedihkan. Pria itu pasti sangat terkejut dengan pertanyaan ibunya yang tiba-tiba. Karena pembahasan mereka tadi malam adalah hal yang tabu untuk di bahas ditempat seperti ini.

Scoot menggeleng. Matanya jatuh pada dada Zaldana dan saat itulah Scoot sadar gadis itu tidak memakai apapun di baliknya. Membuatnya meringis.

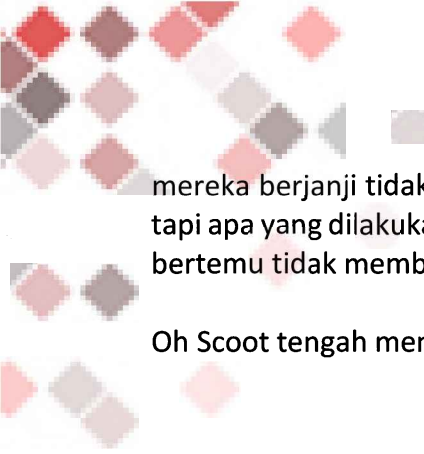
"Kau hanya memakai baju itu?" Bisik Scoot yang malah membuat Zaldana terbelalak tidak percaya.

Scoot dengan sigap melepaskan jaket kulitnya yang pastinya akan kebesaran di tubuh Zaldana. Memakaikan gadis itu jaketnya dan dengan tegas menolak Zaldana untuk menolaknya. Zaldana memutar bola matanya dengan kesal. Kenapa semua pria yang ada di sekelilingnya hanya bisa menyuarakan perintah mutlak. Zaldana akhirnya menyerah dan tetap memakai jaket pria itu.

Scoot mendongak pada Carol. Meminta perhatian ibu dari gadis itu. "Aku ingin meminta izin padamu, Carol. Kuharap kau tidak akan keberatan."

"Meminta izinku? Tentang apa ini?" Carol menatap Zaldana. Dia meminta penjelasan tapi Zaldana sendiri tidak mengerti, apa yang membuat Scoot harus repot-repot meminta izin pada ibunya.

"Dua jam lagi pesawat ayahku akan mendarat di bandara kota, aku akan menjemputnya. Tapi ayahku meminta aku membawa gadis yang aku cintai jadi aku dan Zaldana.." Scoot sudah memegang tangan Zaldana yang tadi terkulai diatas meja. Gadis itu gelagapan. Bukankah



mereka berjanji tidak akan membuat orang lain terlibat, tapi apa yang dilakukan oleh Scoot. Tatapan mereka yang bertemu tidak membuat Zaldana menemukan jawaban.

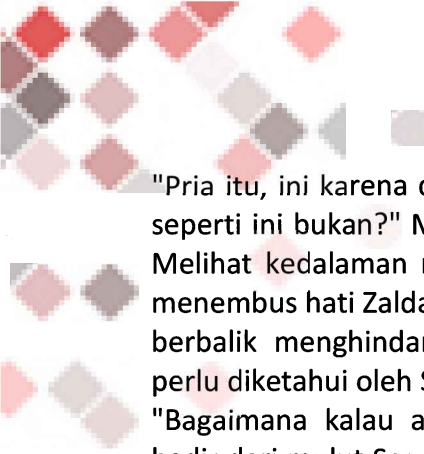
Oh Scoot tengah menabuh genderang perang rupanya.

Ch. 13

"Apa yang kau lakukan dengan mengatakan semua itu pada ibuku?" Zaldana berbalik begitu suara pintu sudah terdengar tertutup. Scoot dengan lagak santainya berdiri di depan Zaldana dan menatap gadis itu yang seolah melebihi keadaan.

"Aku hanya ingin membuatnya resmi saja. Setidaknya ayahku pastinya akan bertemu dengan ibumu, dia pasti ingin bertemu dengan ibumu jadi aku mencoba membuat kita semua bekerjasama disini."

Zaldana menatap Scoot dengan tidak percaya. "Bekerjasama katamu? Kau bekerja sendiri disini. Memutuskan segala hal dengan seenak hatimu. Ini bukan bekerjasama!" Zaldana berseru marah. Tatapan Scoot bergulir tidak tentu, seolah pria itu mencoba mencari pembenaran pada keadaan mereka yang tentu saja tidak akan dia temukan. Dia melangkah terlalu jauh, apalagi Marquez langsung pergi meninggalkan rumah begitu dia mendengar kalimat Scoot. Itulah satu alasan yang membuat Zaldana lebih marah dari apa yang pantas dia berikan.



"Pria itu, ini karena dia kan? Pria itu yang membuatmu seperti ini bukan?" Mata biru itu berpendar tidak suka. Melihat kedalaman mata Zaldana seolah pria itu ingin menembus hati Zaldana. Semudah itu, Zaldana langsung berbalik menghindari tatapan Scoot. Tidak ada yang perlu diketahui oleh Scoot.

"Bagaimana kalau aku bisa membantumu?" Tawaran hadir dari mulut Scoot. Membuat Zaldana mengepalkan tangannya. Ada apa dengan Scoot dan segala reaksi di tubuhnya. Kenapa dia begitu memercayai pria ini dan kenapa Scoot semudah itu menceritakan hal yang tidak sepatutnya di ceritakan pada orang asing.

Zaldana tidak bereaksi. Ia takut kalau menyetujui apa yang di tawarkan Scoot sama saja dengan menyerahkan dirinya sebagai tumbal. Ia takut pada reaksi dirinya dan juga reaksi Scoot sendiri.

Tapi Scoot tidak ingin berhenti di tengah jalan. Dia tidak bisa menyudahi apapun yang belum di mulainya. Tidak akan semudah itu. Itulah yang membuat pria itu berjalan maju dan memegang lengan Zaldana. Memutar tubuh gadis itu agar mereka saling menatap.

"Pria itu, aku bisa membantumu mendapatkannya. Bagaimana?"

Zaldana tercengang. Apa ini? Scoot tahu perasaannya dan Scoot juga seolah tahu apa yang terjadi pada dirinya. "Kau mendengar percakapanku dan ibuku tadi malam.

Kau mendengar semuanya!" Tuduh Zaldana dengan mata membara penuh amarah. Tidak menyangka kalau Scoot akan bertindak sepicik itu. Gadis itu berontak hendak melepaskan diri.

"Dengar, apa sekarang semuanya penting? Apa aku tahu dan tidak tahu akan berpengaruh banyak untukmu!"

"Tentu!" Zaldana berteriak. Mungkin ibunya sebentar lagi akan datang ke kamarnya karena mendengar teriaknya. "Tentu semua itu sangat berpengaruh. Karena saat kau tahu maka saat itulah aku merasa begitu bodoh di hadapanmu. Aku seolah menjadi pecundang didepan matamu. Aku takut, aku takut kalau kau akan memandang aku sebagai gadis yang menyedihkan." Kepiluan merambati hati Zaldana. Gadis itu menahan getaran tubuhnya karena hatinya menyuarkan sebuah luka.

Diluar dugaan Scoot telah menarik tubuhnya mendekat. Membuat Zaldana sedikit tercengang saat pria itu memeluknya. Membiarkan tubuh Zaldana terkulai didalam dekapannya lalu tangan Scoot membelai lembut kepala gadis itu, menyuarkan rasa sayangnya lewat sentuhannya dan tanpa sadar rasa nyaman merambat didalam diri Zaldana. Pria ini bisa dengah mudah meraih segala hal tentang Zaldana, memposisikan dirinya dengan tepat didekat gadis itu dan Zaldana sadar tidak ada kepuraan. Tidak ada yang namanya sebuah



kamuflase, seolah mereka tercipta untuk saling menyamankan.

Zaldana melingkarkan lengannya di tubuh Zaldana.

"Kau memilikiku sekarang, tidak ada yang bisa membuat kau terluka selama ada aku. Anggap saja aku adalah seorang kakak bagimu, dan kau akan menjadi saudara perempuan ku yang menawan hati. Mengerti?"

Zaldana mengangguk. Dengan senyuman yang tanpa sadar membuat dia sangat bahagia. Dia selalu ingin memiliki seorang saudara lelaki dalam hidupnya, dulu Marquez menjadi kandidat yang sangat tepat tapi saat perasaannya malah melenceng gadis itu tidak lagi bisa memiliki kenyamanan untuk menganggap Marquez kakaknya. Karena Marquez memang pria yang di cintainya.

Suara ketukan di pintu membuat keduanya terpisah. Tidak ada yang sadar kapan Carol membuka pintu, mereka terlalu meresapi kesepakatan mereka yang terjalin lewat bibir Scoot.

"Carol, maafkan kami. Apa kau mendengar suara teriakan Zaldana? Aku tidak bermaksud membuat keributan yang mengganggu." Scoot menggaruk sendiri kepalanya yang tidak gatal.

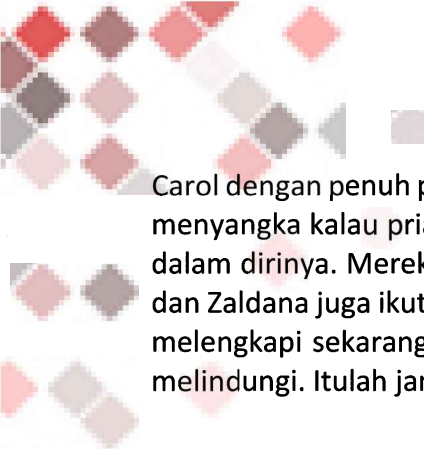
Carol tersenyum. Mendekat dengan hati hangat dan memeluk dua orang itu yang membuat Zaldana dan Scoot saling menatap dengan bingung. Carol bertingkah aneh, tidak hanya bagi Scoot tapi juga Zaldana tidak pernah tahu kalau ibunya bisa memiliki sisinya yang satu ini. "Ibu mendengar semuanya." Cerita Carol yang mulai membeberkan apa yang menjadi landasan sikapnya yang sekarang.

"Ibu." Zaldana melepaskan diri dari pelukan ibunya.

Carol memegang wajah Zaldana dengan sayang. "Kau akhirnya memiliki seseorang untuk menjagamu dan ibu percaya dengan pria ini." Carol juga memegang wajah Scoot dengan pandangan yang lembut ia berkata. "Aku menitipkan putriku padamu, Scoot. Aku percaya kau bisa membuatnya bahagia."

Scoot memegang tangan Carol. Dengan pegangan yang kuat dan pria itu menatap Carol seolah dia menatap ibunya sendiri lalu tiba-tiba saja mata Scoot berkaca-kaca hingga membuat Carol dan Zaldana yang kini saling menatap bingung.

Scoot mencium telapak tangan Carol. "Aku tidak pernah mengenal seperti apa ibuku, Carol. Tapi aku dapat yakin kalau dia akan sebaik dirimu. Kalian pasti akan berteman dengan baik kalau dia masih hidup." Dan tangis Carol yang pecah. Sadar betul kalau pemuda itu pastinya sangat bersedih dengan kehilangannya. Seperti Carol juga kehilangan putranya.



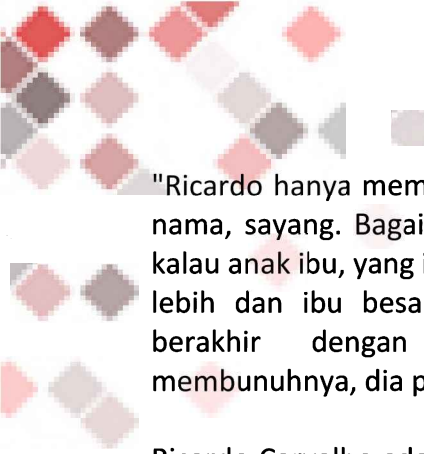
Carol dengan penuh perasaan haru memeluk Scott. Tidak menyangka kalau pria seceria Scoot memiliki kekelaman dalam dirinya. Mereka berpelukan dalam tangisan Carol dan Zaldana juga ikut memeluk keduanya. Mereka saling melengkapi sekarang. Mereka bersama dan akan saling melindungi. Itulah janji yang diberikan pelukan itu.

Ch. 14

Zaldana mengetuk pintu kamar ibunya, melihat wanita itu sudah mengusap matanya dan menatap Zaldana dengan senyum yang di purakan. Melihat tatapan ibunya membuat Zaldana sedih dan gadis itu langsung masuk dan memeluk ibunya dari belakang. Mencoba membagi rasa kehilangan ibunya lewat pelukannya. "Aku disini, ibu."

Carol mencoba tidak meneteskan airmata. 25 tahun yang lalu putranya di renggut secara paksa dari tangannya bahkan untuk selebar foto saja dia tidak memilikinya, hanya kenangan didalam kepalanya yang dia miliki dan itu saja yang membuat dia bertahan sampai sekarang. Hanya itu.

"Jangan memikirkannya lagi, ibu. Dia sudah tenang di alam sana. Merindukannya boleh tapi untuk membuat ibu menderita karena rindu, aku tidak suka melihatnya. Percayalah, Tuhan pasti punya yang lebih baik untuknya." Zaldana menenangkan. Sangat tahu bagaimana cerita putra ibunya, anak sah dari Carol. Seorang lelaki yang begitu tampan dengan senyuman yang menawan. Bahkan membayangkannya saja membuat Zaldana seolah pernah melihatnya.



"Ricardo hanya memberikan ibu sebuah kuburan tanpa nama, sayang. Bagaimana bisa ibu percaya begitu saja kalau anak ibu, yang ibu kandung selama sembilan bulan lebih dan ibu besarkan dengan gagah berani harus berakhir dengan kecelakaan mobil. Ricardo membunuhnya, dia pasti membunuhnya."

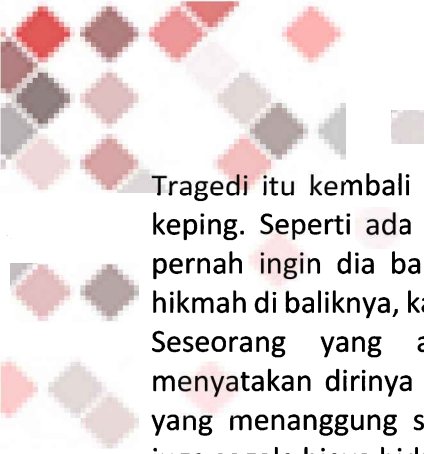
Ricardo Carvalho adalah pria yang di cintai Carol. Suami pertamanya dimana dalam hubungan itu mereka mendapatkan seorang putra yang tampan. Tapi pernikahan itu harus kandas karena sebuah perbedaan yang mencolok, lalu hak asuh malah jatuh pada Ricardo karena saat itu Carol terlunta-lunta di jantung kota. Tanpa pekerjaan dan hanya mengandalkan jualan kue yang tidak menghasilkan apapun. Sementara Ricardo adalah pria kaya dimana harta gono-gini yang harusnya di dapat Carol di tolak mentah-mentah oleh wanita itu. Karena dia tahu, seluruh kekayaan mantan suaminya didapatkan dari hasil haram. Ricardo bekerja sama dengan seorang mafia.

Saat umur putra Carol empat tahun, kepahitan itu terjadi. Ricardo datang padanya dan menyatakan kalau putra mereka mati dalam sebuah kecelakaan beruntun di jalan raya. Saat itu perasaan Carol hancur, segalanya tidak lagi sama. Tapi semua tidak lagi buruk begitu, Hendrick Viscount datang kedalam hidupnya. Segalanya kembali berwarna. Walau lubang luka itu sering datang setiap malamnya tapi Hendrick ada di setiap jalan hidupnya.

Memberikannya kekuatan yang membuat Carol tidak pernah berhenti bersyukur.

Lalu Zaldana muncul. Dengan parasnya yang cantik, mata biru bulat dan juga rambut pirangnya yang menawan. Di usinya yang baru satu tahun, dimana Hendrick membawanya ke rumah Carol langsung jatuh cinta padanya. Rela memberikan segalanya untuk membuat Zaldana menjadi putrinya yang berharga. Setelah hak asuh atas bayi yang hilang itu mereka dapatkan, Carol tahu kalau Zaldana akan membuat luka menganga itu terkubur dengan sempurna. Benar saja, walau memang tidak akan bisa bagi Carol untuk melupakan putranya yang meninggal dalam tragedi. Tapi kehadiran Zaldana membuat semuanya seolah sempurna lagi. Keluarga kecil mereka yang sempurna.

Sampai pada tragedi yang kembali terjadi pada Hendrick dan Zaldana. Hari itu Zaldana dan ayahnya pulang dari sekolah gadis itu, mereka pulang dengan rencana untuk memberikan kejutan pada Carol karena hari itu adalah hari ulang tahun Carol. Tapi sebuah mobil yang entah datang darimana menghantam samping mobil mereka. Membuat Hendrick mati ditempat kejadian. Sedangkan Zaldana terlempar keluar, yang sampai sekarang masih menjadi misteri karena gadis itu ingat ia memakai sabuk pengaman tapi bagaimana bisa polisi menemukannya di pinggir jalan dengan beberapa luka lecet saja. Seolah ada malaikat yang menyelamatkannya.



Tragedi itu kembali membuat Carol hancur berkeping-keping. Seperti ada tangan tak kasat mata yang tidak pernah ingin dia bahagia. Tapi semua selalu memiliki hikmah di baliknya, karena setelah kecelakaan itu terjadi. Seseorang yang adalah Marquez Dorgan hadir menyatakan dirinya sebagai sahabat Hendrick. Pria itu yang menanggung segala biaya pemakaman Hendrick juga segala biaya hidup Carol dan Zaldana.

Sekarang mereka kembali mendapatkan satu anggota baru, yaitu Scoot Miler. Pria ceria yang ternyata memiliki kisah kelamnya sendiri. Tuhan memang memiliki cara yang tepat untuk menemukan orang.

Carol tersadar dari lamunannya. Wanita itu menepuk tangan Zaldana yang ada diatas pangkuannya. "Dimana Scoot? Kenapa kau meninggalkannya sendirian?"

Zaldana tersenyum sendu. Mengusap pipi ibunya yang basah. "Dia pulang. Katanya dia akan datang dengan ayahnya nanti malam ke rumah. Dia berharap kita menerima mereka. Pria sok keren itu.."

"Dia pria yang hebat. Ibu bangga padanya, di usianya yang masih sangat muda dia bisa berpikir sangat dewasa." Ibunya tersenyum. Tampak begitu suka dengan sosok Scoot yang menurut Zaldana biasa saja.

"Ibu hanya melebih-lebihkan saja." Ucap Zaldana dengan bibir manyun.

Ibunya dengan cepat beranjak dari duduknya. Menatap Zaldana dengan pandangan tidak karuan, membuat Zaldana hanya menatap tidak yakin.

"Kita ada tamu dan ibu hanya terus diam disini. Ibu harus membeli sesuatu, ibu tidak bisa hanya memberikannya air putih saja bukan? Ibu akan membeli beberapa kue dan juga jus."

Zaldana benar-benar takjub dengan ibunya. Baru saja dia bersedih dan sekarang seolah dia menjadi sosok paling sibuk dimuka bumi. "Kita tidak memiliki uang ibu, jadi sediakan saja apa yang ada."

"Kita memilikinya. Ya. Kita memilikinya." Tegas Carol dengan sangat yakin.

Keduanya saling menatap dan rasa bersalah di wajah ibunya yang membuat Zaldana hampir berteriak frustrasi. "Kau menerima uang Marquez lagi? Sungguh ibu?"

"Maafkan ibu." Carol mendekat dengan rasa bersalah. "Ibu sudah menolak. Ibu sangat berusaha menolaknya tapi entah kenapa ibu tidak bisa. Ibu tidak sanggup."

Zaldana tidak tahu lagi harus berkata seperti apa.

Ch. 15

Setelah selesai menemani ibunya pergi belanja dengan gerutuan di sepanjang jalan karena ibunya menerima uang dari Marquez, akhirnya mereka sampai di rumah setelah sore tiba. Membuat Zaldana kehilangan seluruh energinya dan sekarang sebenarnya yang dia inginkan hanya terlentang diatas ranjang nya. Mengayuh tubuhnya ke alam mimpi dan mulai bersenang-senang disana. Tapi beberapa jam lagi Scoot akan datang bersama dengan ayahnya jadi tidak mungkin dia bersenang-senang dalam mimpinya.

Itulah yang membuat Zaldana berakhir dengan membuka seluruh pakaiannya. Membiarkan pakaian itu berserakan diatas lantai bahkan dengan seluruh pakaian dalamnya. Gadis itu berjalan ke kamar mandi dengan mata tertutup. Dia benar-benar lelah. Kalau bisa ia ingin meminta Scoot untuk menyuruh nya datang besok saja tapi ibunya sudah membeli kue dan segalanya, itu juga menjadi hal yang mustahil untuk dilakukan.

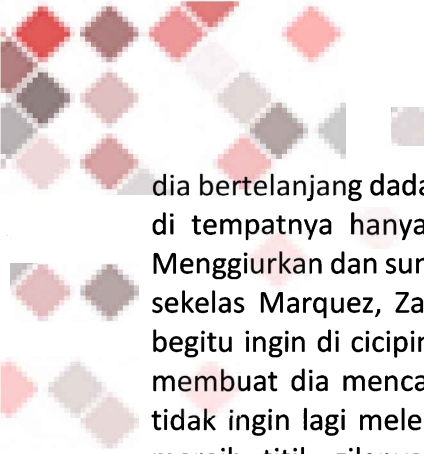
Zaldana tidak menutup pintu kamar mandinya. Dia sudah menyalakan shower dan mulai berdiri di bawah shower. Merasakan airnya yang hangat, ini karena sore hari jadi airnya sudah pasti hangat tidak seperti kalau pagi hari.

Zaldana meraih shampo dan mencuci rambutnya. Merasakan setiap senti kulitnya mulai terasa hidup kembali. Zaldana membasuh kepalanya dan akan berbalik untuk mengambil sabun yang tepat ada di belakangnya. Tapi gadis itu tersentak saat matanya menangkap bayangan yang membuat dia hampir berteriak tapi mulutnya di bungkam oleh tangan pria itu. Mata Zaldana nyalang kearah Marquez.

Pria itu ikut basah dalam balutan kaos tipisnya yang membuat Zaldana melihat otot-otot sempurna dibalikinya. Tatapan gadis itu merambat naik, merasakan sensasi yang begitu membuat dia di serang dahaga. Zaldana menelan ludahnya sendiri.

Pria itu menatap pintu kamar mandi yang masih terbuka. Tatapannya jatuh pada tubuh indah di depannya, sekejap memberikan peringatan lewat matanya agar gadis itu tidak bersuara. Oh tentu saja Zaldana akan menurut karena dia bahkan tidak bisa berkata dalam hatinya. Dia sudah terlalu terkejut dengan hadirnya pria itu didepannya saat dia dalam keadaan telanjang seperti ini. Pria ini gila dan hatinya meneriakkan kesenangan oleh kegilaan yang di ambilnya.

Setelah menutup pintu kamar mandi dan menguncinya, Marquez berbalik lagi dengan tatapan seekor predator yang telah menemukan mangsanya, dengan tatapan dalam seperti itu mata hijau gelap pria itu tidak pernah teralihkan walau dia sedang melepaskan bajunya. Kini



dia bertelanjang dada dan yang dapat di lakukan Zaldana di tempatnya hanya berdiri layaknya patung Athena. Menggiurkan dan sungguh menggoda, bahkan untuk pria sekelas Marquez, Zaldana adalah kubangan dosa yang begitu ingin di cicipinya. Kini setelah kubangan dosa itu membuat dia mencapai batas kewarasannya, Marquez tidak ingin lagi melepaskannya. Zaldana sudah berhasil meraih titik gilanya hingga bahkan dosa yang akan mengiringinya telah terlupakan olehnya, dia tidak peduli lagi nasihat ayahnya. Tidak juga peduli dengan peringatan yang diberikan pria tua itu. Marquez hanya ingin membawa Zaldana pada sebuah keindahan mutlak. Pada sebuah kebahagiaan tanpa semu. Pada semua kenikmatan surgawi yang bisa mereka rasakan di dunia.

Marquez berdiri tepat di depan gadis itu. Meraih kedua tangan Zaldana dan mencengkram dengan kuat namun lembut, Marquez meraba kulit halus itu dengan hati-hati. Merasakan setiap saraf dalam tubuhnya berteriak kegirangan tatkala keinginan tubuhnya sejak awal ia bertemu dengan Zaldana akan terpenuhi. Marquez mendorong tubuh telanjang itu ke dinding, membiarkan tubuh Marquez yang mulai terguyur air shower.

Pria itu basah dan lebih menakutkan dari sebelumnya. Tatapannya seperti pemburu berdarah dingin, tatapannya seakan bisa melenyapkan seribu ngengat. Dia indah dengan cara yang berbahaya tapi pria berbahaya inilah yang membuat setiap jeritan damba pada diri Zaldana. Gadis itu tidak bisa berkedip

karenanya, seolah jika ia melakukannya Marquez hanya akan ada dalam mimpinya. Lalu apakah yang dia rasakan ini memang mimpi? Bagaimana kalau ternyata Zaldana sedang tidur karena kelelahan sekarang? Kalau benar begitu, maka ia siap menangis saat dia bangun nanti.

Marquez mengangkat kedua tangan Zaldana keatas kepalanya. Membiarkan gadis itu mendongak untuk mensejajarkan wajah mereka. Tatapan dengan warna mata yang berbeda itu seolah saling bicara. Yang satu merasakan, yang lain menikmati.

Marquez mendekatkan wajahnya. Mencoba meraih kendali dirinya dengan benar karena kalau dia menuruti apa yang diinginkan tubuhnya maka sekarang Zaldana sudah ada di lantai dengan tubuh terlentang dan dia akan berada di atasnya. Mereka akan mulai bergelut dan saling memuaskan.

Tapi Marquez tidak bisa melakukan hal itu, dia tidak bisa terburu-buru karena dia ingin Zaldana merasakan seluruh kehadirannya. Menikmati segala sentuhannya dan candu yang coba di berikan pada tubuh gadis itu akan membuat Zaldana tidak bisa melihat kearah pria lain selain dirinya. Dia akan memiliki Zaldana dengan cara yang benar.

Lidahnya terjulur, menjilat bibir Zaldana yang basah oleh air. Kini basahnya bibir gadis itu bercampur dengan air liurnya, mencoba menghindar saat Zaldana maju dengan



penyuh emosi untuk menciumnya. Zaldana menatap Marquez tidak mengerti, pria itu menghindarinya.

Ketidaktengertian Zaldana terjawab dengan cepat. Marquez yang menciumnya, menunjukkan apa itu ciuman padanya dan lutut Zaldana lemas seketika begitu pria itu mulai memasukkan lidahnya dan membelit lidah Zaldana. Dia tidak tahu kalau Marquez senikmat ini. Dia tidak tahu kalau garis darah pria ini begitu memabukkannya. Begitu mencandu dirinya dan Zaldana pasti sudah jatuh keatas lantai kalau saja tangan Marquez tidak membelit pinggangnya dengan benar. Pria itu menjaga tubuhnya.

Zaldana jatuh ke pelukan Marquez. Membiarkan pria itu membisikinya dengan kalimat yang begitu menggoda birahnya. Dia telah kalah, tubuhnya lemah seketika. Pria ini begitu mendominasi dirinya dan begitu membuatnya tampak kecil sekarang.

Air shower telah di matikan oleh Marquez. Kedua tangan gadis itu juga telah di turunkan oleh pria itu.

"Ikut denganku." Pinta Marquez. Diantara ciumannya yang membara di wajah Zaldana. "Sekarang." Tekannya.

Zaldana mengerjap. Mata mereka bertemu dan disana Zaldana tahu kalau Marquez menjanjikan seribu kenikmatan-kenikmatan lain untuknya. Harusnya yang dikatakan Zaldana adalah ya. Tentu saja dia bahagia tapi

fakta apa yang membuat Marquez melakukan semua ini lebih melukainya dari penolakan pria itu.

Ch. 16

Zaldana ingin menutup dirinya dengan seribu kain untuk menghalangi pandangan Marquez pada tubuh telanjangnya tapi tidak ada apapun di kamar mandi nya. Seutas benang saja tidak ada. Membuatnya harus memeluk dirinya sendiri dengan cara paling menyedihkan bahkan bagi pandangan Marquez sendiri.

"Ini karena Scoot. Kau melakukannya karena kehadiran Scoot melukai ego priamu. Apa aku salah?" Suara Zaldana tercekak. Dia bahkan tidak bisa menahan sesak di dadanya dan airmata membuat sesak itu semakin kencang terasa. Ia terluka, pria yang dia harapkan bisa memberikannya cinta. Pria yang dia inginkan untuk menyentuhnya dengan benar tapi lihat, pria itu hanya datang padanya hanya karena seseorang membuat egonya tersentil.

Marquez mendekat tapi kemunduran Zaldana membuat pria itu berhenti di tempat. Gadis itu sangat amat terluka dan Marquez tidak bisa menambah lukanya dengan memaksa hadir berdiri didepan gadis tersebut.

"Dengarkan aku.."

Zaldana menggeleng. Airmata itu seperti luka nanar di hatinya, pria ini tidak pernah mengganggu dirinya ada. Dia hanya sebuah kewajiban seperti yang dia tegaskan sejak awal dia hadir di hidup Zaldana. Sejak penolakan-penolakan penuh luka itu membekas di hatinya. Pria ini, pria yang dia cintai. Yang di anggapnya sebagai satu-satunya yang bertahta di hatinya, tidak pernah sekalipun memikirkan perasaannya. Tidak pernah memperdulikan hatinya yang menganga oleh kubangan duka.

"Zaldana.." Marquez mengeja nama itu dengan nada menderita. Gadis didepannya tidak bisa terus menerus mendorongnya lebih jauh. Karena dengan menyentuhnya saja, Marquez harus kehilangan akal sehatnya sendiri. Jadi bagaimana bisa dia mendorongnya lebih jauh dari ini. Karena sedikit lagi ia bisa gila dengan keadaannya sendiri. "Apa kau akan percaya jika kukatakan kalau aku mencintaimu sejak awal? Apa kau ingin ikut denganku jika kuberikan kau alasan yang kuat kenapa selama ini aku mati-matian menolakmu? Walau kehadiranmu saja telah meruntuhkan duniaku sendiri. Kau akan ikut?" Marquez mengulurkan tangannya. Mata hijaunya berpendar penuh harap.

Dalam setiap kalimat yang dilontarkan Marquez, ada sebuah kejujuran yang tidak bisa di bohongkan. Selama dia mengenal Marquez, tiga tahun lamanya. Pria itu tidak pernah berbohong padanya. Walau hanya sekedar untuk mencari sebuah pembenaran sekalipun. Jadi kenapa ia harus melakukannya sekarang? Walau mungkin untuk



menyelamatkan egonya, Marquez tidak mungkin melakukannya. Juga Zaldana ingin sekali tahu apa yang membuatnya mendapatkan banyak penolakan pria itu. Itulah yang membuat Zaldana meraih tangan Marquez.

Genggaman tangan Zaldana begitu solid hingga bahkan pria itu tersenyum dalam tautan tangan mereka. Marquez menarik Zaldana hingga gadis itu berakhir di peukannya. Mendekap tubuh polos itu dengan lengannya dan dunia seorang Marquez seolah kembali berputar dengan semestinya. Kebahagiaan ini harusnya bisa ia raih secepat mungkin tapi karena sebuah dosa ia melukai dirinya sendiri juga melukai gadis yang dicintainya.

Marquez telah menekan tangannya di pinggul gadis itu, mencari dengan dahaga saat bibir mereka bertemu, Marquez merasakan sebuah fatamorgana telah menjadi nyata. Jiwanya yang dulu terasa kosong kini telah terisi dengan benar, apalagi saat bibir mereka saling menjalin dalam balutan kuat penuh nafsu. Gadis itu kehilangan dunianya.

Mereka berdua keluar dari kamar mandi. Marquez sudah memakai kaos nya yang basah lagi, membuat Zaldana menatap dengan ringisan tertahan.

"Apa kau akan memakai itu?" Tanya gadis itu serak.

"Apa aku memiliki pilihan?" Marquez tersenyum. Meraih handuk yang tergantung di dinding dan menyampirkannya di punggung Zaldana. "Aku akan menunggumu di pertigaan jalan, pakai bajumu dan temui aku disana." Marquez mengecup pucuk kepalanya.

Zaldana mengerut. "Kenapa? Kau bisa keluar lewat pintu dan pergi bersamaku, meminta izin pada ibu. Bukankah itu lebih baik. Ibu akan setuju jika aku pergi denganmu daripada aku harus meminta izin sendiri." Ucap Zaldana masuk akal.

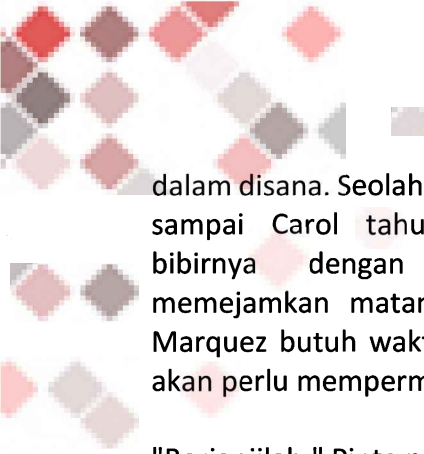
Marquez kembali ke depan Zaldana. Meraih tangan gadis itu dan mengecup punggung tangannya dengan tatapan yang masih terus melihat mata biru Zaldana. "Satu hal. Aku hanya meminta satu hal darimu, bisakah?"

Perasaan gadis itu tidak tenang. "Apa?"

"Jangan biarkan Carol tahu semua ini. Aku ingin menundanya sampai dengan batas yang tidak dapat aku tentukan. Berjanjilah padaku." Marquez benar-benar serius dengan apa yang dimintanya dan permintaan itu begitu aneh bagi Zaldana.

"Kenapa. Kita tidak harus menyembunyikan apapun pada ibu, dia akan senang mendengarnya. Percaya padaku."

Marquez membingkai wajah Zaldana dengan tatapan dalam yang membuat gadis itu tahu ada permohonan



dalam disana. Seolah sebuah akhir dunia akan terjadi jika sampai Carol tahu semuanya. Marquez mencium bibirnya dengan lembut, membuat Zaldana memejamkan matanya dengan pasrah. Ya, mungkin Marquez butuh waktu agar ibunya tahu. Jadi dia tidak akan perlu mempermasalahkannya.

"Berjanjilah." Pinta pria itu lagi.

Zaldana akhirnya mengangguk, yang membuat Marquez tersenyum lagi. Kini kening Zaldana yang menjadi sasaran bibir pria itu. Entah kenapa rasa sayang Marquez pada gadis itu meningkat menjadi berkali-kali lipat banyaknya sekarang. Seolah dia tidak ingin Zaldana lepas dari genggamannya tapi Marquez juga tidak bisa membawa gadis itu pergi diam-diam. Jadi hanya dengan pergi secara terpisah yang bisa membuat mereka bertemu lagi.

"Aku akan menunggumu. Cepatlah." Marquez mengelus kepala Zaldana. Meninggalkan gadis itu dengan tatapan tidak rela yang hanya dibalas Zaldana dengan anggukan yakin.

Zaldana mulai mengenakan bra dan celana dalamnya. Lalu meraih kaos dan celana jeans. Dengan jaket gadis itu siap dengan penampilannya untuk pergi, dia hanya meraih tas kecilnya dan keluar dari kamarnya.

Dia bertemu dengan ibunya di ruang depan dan wanita itu menatap Zaldana dengan aneh. Penampilan gadis itu jelas yang membuat dia merasa aneh dan Zaldana harus menggigit bibirnya. Apa yang harus dia katakan sekarang?

Ch. 17

"Kau mau kemana?" Tanya Carol dengan nada yang tidak pasti.

Zaldana bergerak gelisah di tempatnya. Dia tidak pernah berbohong pada ibunya dan dia sebenarnya tidak ingin menjadikan malam ini adalah yang pertama. Tapi Marquez jelas-jelas tidak menginginkan ibunya untuk tahu, lalu apa yang harus dia lakukan?

"Aku harus pergi menemui seorang teman." Zaldana tidak menatap ibunya. Dia tidak sanggup melakukannya. "Aku akan kembali secepatnya." Bohongnya. Dia tahu pasti kalau Marquez tidak memintanya pergi bersamanya hanya untuk satu atau dua jam. Melihat dari bagaimana mereka saling menyentuh, Zaldana yakin akan ada hal besar yang bisa terjadi padanya malam ini.

"Jangan gila, Zal. Scoot dan ayahnya sudah ada di jalan kemari. Kalau mereka tidak menemukanmu disini, apa yang akan ibu katakan pada Scoot? Pada ayahnya?"

Zaldana tahu. Tentu saja dia tidak ingin mengalami kesusahan semacam itu, juga dia berjanji pada Scoot akan bertemu dengan ayah pria itu. Tapi bagaimana

dengan Marquez? Pria itu seolah meminta dia untuk memilih. Yang tentu saja pilihannya akan terus jatuh pada Marquez. Tidak ada yang bisa membuatnya memasukkan Marquez dalam pilihannya, termasuk Scoot. Tapi mengapa terlalu banyak hal yang di pertaruhkan hanya untuk bertemu dengan pria itu. Pria yang di cintainya.

"Ibu, hanya sebentar."

"Tidak. Ibu tidak mengizinkan, siapapun yang ingin kau temui katakan padanya kalau kau tidak bisa. Kali ini ibu serius dengan apa yang ibu katakan." Carol bersedekap. Menantang tatap mata putrinya yang terlihat memohon. Katakan kalau Carol tega tapi dia tetap pada pendiriannya, mereka tidak bisa mengecewakan Scoot tentu saja. Pria itu baik dan Zaldana tidak bisa membuatnya kecewa.

Carol mengulurkan tangannya. Membuat Zaldana menatap tidak mengerti.

"Berikan ponselmu, ibu sendiri yang akan mengatakannya pada temanmu. Ibu yakin dia akan mengerti." Pinta Carol yang masuk akal.

Tapi Zaldana langsung mendekap tasnya dengan nyalang. Dia akan gila dulu baru memberikan ponselnya, Marquez adalah orang yang harus dia temui jadi tidak mungkin ibunya akan bicara dengan Marquez. "Aku menyerah.



Aku akan menunggu Scoot datang baru setelahnya aku pergi. Bagaimana?"

Carol menatap dengan tajam. "Kenapa tingkah lakumu sangat mencurigakan, apa kau berutang sesuatu pada orang lain?" Tatapan ibunya sudah seperti si intelijen yang sedang mencurigai sesuatu. Membuat Zaldana memutar bola matanya.

"Tentu saja tidak! Memang apa yang membuat aku harus berutang pada orang lain."

Zaldana berbalik dan meletakkan tasnya di gantungan belakang pintu. Melihat kearah ibunya yang masih menatap dia dengan curiga, ibunya selalu tahu kalau ada yang aneh padanya. Jadi kenapa Marquez harus berusaha menutup semuanya pada ibunya, lebih bagus jika dia menutup perasannya pada ibu dan dirinya. Tapi Marquez mendobrak akal sehatnya dan datang padanya, pria itu juga memiliki alasan untuk penolakannya. Jadi alasan dia pergi pada Marquez malam ini tidak hanya untuk bertemu pria itu, tapi dia juga ingin tahu alasan dibalik semua sikap Marquez.

"Ada yang salah denganmu, Zaldana. Katakan pada ibu."

Zaldana mengepalkan tangannya. Dia harus melakukannya karena semua ini demi kepentingan Marquez dan mungkin juga ibunya. Seharusnya Marquez

memiliki alasan yang cukup kuat untuk keputusan yang di ambilnya.

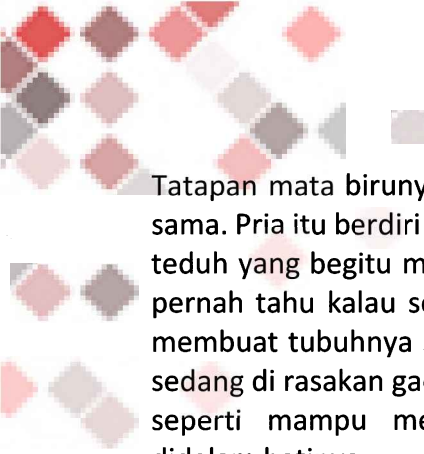
Zaldana memeluk ibunya. "Tidak ada yang salah, ibu. Kau hanya terlalu bersemangat dengan tamu yang akan datang jadi kau menilai lebih banyak padaku. Aku yakinkan padamu, kalau putrimu tidak melakukan hal yang aneh-aneh. Apa ibu bisa tenang sekarang?" Zaldana melepaskan ibunya dan menatapnya dengan teduh.

Carol mengusap wajah putrinya dengan sayang. "Jangan membuat ibu khawatir. Kau harus mengatakan pada ibu kalau ada yang mengganggumu, kau tahu kalau ibu akan selalu ada di sisimu bukan?"

Zaldana mengangguk dengan senyuman. Mencium pipi ibunya dengan sayang. Seperti halnya Marquez harus menunggu sampai Scoot dan ayahnya pulang, baru mereka bisa bertemu.

Suara pintu yang diketuk membuat keduanya saling berpandangan dan keduanya sama-sama menguraikan sebuah senyuman. Tamu mereka telah tiba.

"Ibu akan mempersiapkan semuanya. Bukankan mereka pintu." Zaldana langsung mengangguk mendengar perintah ibunya. Dengan cepat gadis itu ke pintu dan membukanya.



Tatapan mata birunya bertemu dengan mata biru yang sama. Pria itu berdiri kokoh didepannya, dengan tatapan teduh yang begitu menenangkan diri Zaldana. Dia tidak pernah tahu kalau sebuah tatapan dari orang lain bisa membuat tubuhnya sangat nyaman, karena itulah yang sedang di rasakan gadis itu. Mata biru yang menatapnya seperti mampu mendatangkan seribu kenyamanan didalam hatinya.

Pria berjenggot itu mengangkat tangan dan Zaldana hampir bisa merasakan sebuah ketakjuban dalam diri sosok itu, seolah ada harta yang baru di temukannya dan begitu ingin di sentuhnya. Bahkan mata berkaca-kaca pria itu tidak membuat Zaldana heran, seolah Zaldana mengerti apa yang di rasakan pria itu. Seperti apa yang dia rasakan. Bahkan Zaldana begitu menunggu sentuhan pria itu.

"Ayah, apa kau menyukainya?" Suara tanya yang hadir dari belakang pria itu membuat atmosfer di antara mereka seolah terputus. "Ayah, kau menangis?" Scoot menambahkan dengan tanya heran. Zaldana sendiri baru sadar kalau dia memang juga berkaca-kaca. Apa semua ini?

"Ada apa?" Carol muncul di belakang Zaldana. Menemukan pria yang sedang berdiri didepan putrinya dengan mata memuja. Pria yang indah. "Dia ayahmu, Scoot?" Tanya Carol memecahkan keheningan pada keadaan.

Scoot tersenyum. "Ya. Kami mirip bukan?" Tanya Scoot dengan bangga. Bahkan Zaldana yang baru sadar dari apa yang terjadi padanya hanya berdecih kearah Scoot membuat pria itu juga mencebik oleh tatapan merendahkan dari Zaldana.

"Ya. Masuklah. Masuk. Maaf rumah kami seadanya." Carol mencoba bersikap santai tapi sosok tua Miler yang segar dan tegap itu benar-benar mengalihkan tatapan Carol. Dunia seperti berputar dengan cara yang tepat.

Ch. 18

Zaldana jatuh keatas ranjang nya. Menatap langit-langit kamar dengan pandangan bertanya-tanya. Nama David Miler terus bergaung di kepalanya. Pria itu, yang adalah ayah Scoot benar-benar menarik seluruh hatinya. Bahkan tatapan mereka yang kerap bertemu membuat Zaldana merasakan aneh pada hatinya, apalagi cara David menatapnya seolah ia adalah permata abadi milik pria itu. Suara David juga seperti musik pengantar tidur bagi Zaldana.

Setelah perbincangan yang hampir memakan dua jam lamanya, yang tentu saja tidak terlalu diperhatikan oleh Zaldana. Scoot membawa ayahnya pulang dan berjanji akan datang lagi besok pagi, tentu saja Zaldana senang. Bertemu dengan David cukup menyenangkan bagi Zaldana. Entah seperti mereka ada benang merah yang membuat satu sama lain seperti terhubung, gadis itu tahu ada yang salah tapi dia tidak bisa memastikan di titik mana kesalahan itu terjadi. Mungkin David juga merasakan apa yang Zaldana rasakan tapi mereka tidak dalam posisi yang membuat Zaldana harus membicarakan semua itu dengan David. Mungkin lain kali atau mungkin memang semuanya hanya perasaan

nyaman saja seperti yang Zaldana rasakan saat bersama dengan Scoot.

Dengan pikiran itu Zaldana mencoba meraih mimpinya, dia meletakkan lengannya diatas dahinya dan mulai terpejam. Bahkan lampu saja lupa dia matikan. Hari ini dia memang begitu lelah bahkan janjinya pada Marquez benar-benar kosong didalam otaknya. Bayangan akan janji itu saja tidak ada sampai dia merasakan kehadiran seseorang yang membuatnya menatap kembali. Alam bawah sadarnya begitu mengenali sosok itu dan saat dia tidur menyamping kearah jendela, disanalah dia melihat Marquez berdiri memperhatikannya. Membuat Zaldana mengerjap, raganya benar-benar tercerai-berai membuat tatapannya pada Marquez melayang.

"Marq."

"Tiga jam aku menunggumu dengan ketidakpastian. Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

Barulah gadis itu meloncat dari tempat tidurnya. Melihat jam tangannya yang bahkan tidak di lepasnya dan waktu benar-benar menunjukkan tiga jam dari perjanjian mereka. Angka sembilan di jam tangannya benar-benar seperti angka yang terkutuk.

"Kau disini." Zaldana berdehem dengan tidak pasti. Gadis itu tahu dia salah, harusnya dia mengabarkan Marquez kalau dia akan terlambat dan harusnya dia beritahu

Marquez kalau dia tidak bisa datang. Tapi ada yang salah dengannya malam ini jadi Zaldana tidak bisa mencari pembenaran untuk caranya. "Maafkan aku. Aku.."

Marquez beranjak mendekat. Meraih lengan Zaldana dan gadis itu sudah turun dari ranjang lalu berdiri di hadapan Marquez. Tarikan pria itu cukup kuat. "Kau tidak bisa berubah pikiran, Zals. Aku sudah mengingatkan padamu kalau apa yang aku lakukan sudah melanggar segala akal sehatku jadi aku tidak akan membiarkanmu berubah pikiran." Nada Marquez keras dan penuh tekanan. Mata hijau gelapnya berpendar dengan cara menyeramkan.

Zaldana menggeleng. "Aku tidak berubah, Marq. Aku tidak berubah. Hanya saja ada hal yang membuat aku tidak bisa datang tadi. Aku lupa mengabarkan padamu." Mencoba memberikan pengertian Zaldana berdiri dengan mata menatap Marquez tanpa ada rasa takut disana. Yang tentu saja membuat pria itu cukup heran, hanya Zaldana, hanya gadis itulah yang seolah bisa menahan kekerasan didalam dirinya. Semua itu membuat Marquez merasa frustrasi.

"Apa pria itu?"

Zaldana menggeleng. "Kalau yang kau maksudkan adalah Scoot, tentu saja tidak. Dia tidak memiliki kapasitas untuk membuat aku tidak bisa menemuimu. Jangan khawatir." Zaldana tiba-tiba saja sudah menyandarkan kepalanya di

dada Marquez. Seperti sentuhan yang melembutkan hati pria itu, Marquez merasa benar-benar tidak bisa melepaskan Zaldana sekarang. Gadis itu satu-satunya hal yang bisa menyentuhnya saat emosi datang ke hadapannya. "Ada yang salah denganku, Marq. Saat aku bertemu dengannya."

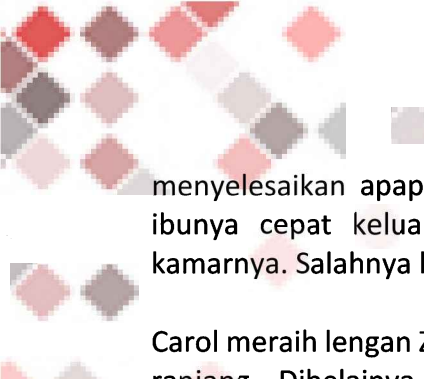
"Dengannya?" Marquez mengelus kepala Zaldana. "Siapa?" Tambah Marquez. Tidak yakin siapa yang di maksud Zaldana.

Zaldana sudah akan memberitahu Marquez kalau David lah yang sedang ia bicarakan tapi ketukan di pintunya membuat gadis itu menatap nyalang. Ibunya.

Marquez sendiri sudah menjauh dari Zaldana dan hanya mencium kepala gadis itu lalu berjalan kearah jendelanya yang langsung di tutup oleh Marquez tapi jelas pria itu masih berdiri disana. Saat itulah ibunya langsung masuk dan membuat Zaldana menatap dengan kelabakan. Untung saja ibunya sempat mengetuk pintu, kalau sampai dia langsung masuk dan melihat posisinya dengan Marquez. Mereka akan menjelaskan banyak hal.

"Ibu tahu kau belum tidur." Ucap Carol memulai.

Zaldana meraih rambutnya, merasakan sentuhan Marquez masih ada disana. Seperti pria itu meninggalkan tangannya disana untuk di rasakan oleh Zaldana. "Aku sebentar lagi akan tidur." Elak gadis itu. Ia ingin ibunya



menyelesaikan apapun yang hendak dia katakan agar ibunya cepat keluar dan Marquez bisa kembali ke kamarnya. Salahnya karena tidak mengunci pintu.

Carol meraih lengan Zaldana dan membawanya duduk di ranjang. Dibelainya tangan putrinya yang membuat Zaldana harus memilih seribu tanda tanya atas sikap ibunya yang terasa aneh.

"Ini tentang lamaran yang di ajukan ayah Scoot padamu. Kau tidak menolaknya, apa kau yakin? Kau dan Scoot lebih pantas menjadi saudara dimata ibu dan bukannya suami-istri. Kau juga mencintai Marquez, walau dia tidak membalas perasaanmu. Tapi menjadikan Scoot sebagai tamengmu juga tidak baik sayang. Itu hanya akan menyakiti Scoot sendiri dan kau juga."

Suara ibunya seperti bayangan di kepalanya. Lamaran? Suami-istri? Ia bahkan tidak mengerti satupun. Saat suara benturan terdengar dari arah jendelanya, mata gadis itu melebar. Marquez mendengarnya. Dengan tergesa-gesa Zaldana langsung berlari kearah jendelanya dan Marquez sudah tidak ada disana.

Matanya menatap ibunya nyalang. "Marquez mendengarnya. Aku harus menemuinya." Ujarnya dengan cepat bahkan dia hanya memakai jaket untuk menutup bra nya. Gadis itu sudah berlari turun.

Ibunya mengejar. "Ada apa, Zaldana? Bagaimana kau tahu Marquez adalah orang yang memecahkan vas bunga?"

Zaldana berbalik setelah dia sampai di samping mobilnya. "Karena dia tadi di kamar bersamaku. Ibu, aku akan menjelaskan semuanya nanti tapi Marquez bisa berbuat nekat dan aku tidak mau ada yang terluka. Ibu mengerti?"

Carol hanya mengangguk tidak pasti. Tidak yakin apa yang terjadi tapi sepertinya Zaldana sangat ketakutan dengan apa yang bisa dilakukan Marquez. "Hati-hati. Telepon ibu kalau terjadi hal buruk bahkan walau tidak ada yang terjadi tetap telepon ibu." Tegas Carol yang khawatir.

Zaldana hanya mencium pipi ibunya dan mulai menjalankan mobil tua peninggalan ayahnya. Kekhawatiran merambat di sekujur tubuh gadis itu.

Ch. 19

Zaldana berhenti di halaman besar depan rumah Marquez, mobil pria itu terparkir dengan sembarang di halamannya dan semua lampu yang di matikan membuat perasaan Zaldana ketar-ketir dibuatnya. Harusnya Zaldana tidak seberani ini tapi entah darah siapa yang mengalir ditubuhnya hingga dia memberanikan diri seperti ini. Diluar dugaan Zaldana sendiri kalau dia memiliki keberanian sebanyak ini.

Gadis itu meraih tasnya dan juga membawa kunci mobil di tangannya, dia menyeberangi halaman rumah Marquez dan berdiri didepan pintu rumah pria itu. Zaldana mengetuk, beberapa kali. Bahkan memanggil nama Marquez tapi tidak ada respon dari dalam. Membuat Zaldana kelabakan sendiri jadi pilihannya hanya masuk sendiri karena memang dia biasa melakukannya seperti itu tapi kondisinya kali ini berbeda. Lalu apa dia punya pilihan?

Zaldana membuka pintu dan seperti dugaan nya kalau Marquez tidak mengunci pintunya. Membuat Zaldana melangkah dengan cepat, mencari keberadaan pria itu. Tidak di temukannya dilantai bawah, ia naik ke lantai atas. Zaldana berkeliling dengan gelap pekat yang hanya

bergantung pada cahaya di ponselnya saja, gadis itu tidak menemukan Marquez.

"Aku tahu kau disini! Bisakah mendengarkan aku menjelaskan semuanya?" Pinta Zaldana yang sudah mulai frustrasi dengan keadaan pekat itu. Gadis itu hampir mencari di semua tempat tapi tidak juga di temukannya pria itu, seolah Marquez memang sengaja ingin membuat Zaldana pusing mencarinya. Dia berhasil.

Zaldana melangkah ke arah balkon, melewati pintu dan berdiri disana dengan pandangan jauh ke bawah. Ditempat itu memang indah, seperti ada dunia lain yang di ciptakan pria itu. Itulah yang membuat Marquez suka merenung disini. Mungkin Marquez tidak ada disini? Mungkin pria itu memang memiliki mobil yang lain.

Suara dering ponselnya membuat Zaldana melihat tepat ke arah layarnya. "Scoot." Dia menyebut nama itu dan perasaan tidak enak merambat dirinya.

"Zaldana.. aku.."

"Scoot ada apa? Katakan sesuatu? Apa yang terjadi padamu?" Pertanyaan beruntun keluar dari mulut Zaldana gadis itu menggenggam tangannya dengan kuat, kenapa semua masalah seolah bertumpang tindih malam ini. Gadis itu berbalik dan sudah akan berlari pergi, dia bisa mengurus Marquez nanti.

"Ayahku.. ayah.."

"Scoot.." suara Zaldana hilang dan dia hanya bisa melihat ponselnya yang melayang ke lantai bawah. Menemukan satu sosok gelap yang meraih ponselnya dan membuangnya. Membuat ponselnya menjadi pecahan. Sudah dapat di nyatakan kalau ponselnya rusak. "Marq." Suara Zaldana hilang pria itu meraih lengannya dan menyeretnya dengan keras dan kasar. Membuat Zaldana kehilangan caranya bersuara.

Marquez dengan kasar menjatuhkan tubuhnya keatas ranjang. Membuat Zaldana terlentang disana dan tatapan buas dalam gelap nya membuat Marquez seribu kali lebih menyeramkan. Seharusnya yang dilakukan Zaldana adalah berlari pergi atau setidaknya ia berteriak-teriak agar orang lain bisa mendengarnya. Walau kemungkinannya memang kecil tapi setidaknya itu adalah usaha dalam rasa takut. Tapi yang dilakukan Zaldana adalah menantang mata gelap itu.

"Aku mencarimu, kau sengaja bersembunyi dariku?"
Tanya gadis itu dengan tidak percaya.

"Apa aku harus menemui calon pengantin orang lain?"
Suara Marquez di penuh dengan seribu luka. Lidah pria itu saja kaku saat mengatakannya. "Pembohong seperti mu.." ejek pria itu lebih terdengar miris dari apa yang dia niatkan.

Zaldana berdecih. "Kalau begitu kenapa menahan aku sekarang? Calon suamiku baru saja menelepon dan meminta aku datang padanya. Jadi sebagai pria yang terhormat.. aaa!! Marquez!" Suara Zaldana pecah saat Marquez sudah menindih tubuhnya dan mulai mencoba melepaskan pakaiannya satu-persatu dan sialnya dia hanya memakai jaketnya dengan bra disana. Sekarang Marquez sudah berhasil melepaskan jaketnya lalu bra-nya menyusul. Entah pria itu terlalu ahli melakukannya atau Zaldana yang terlalu rapuh hingga dengan mudah di serang.

Tapi sekarang tubuh bagian atas Zaldana polos dengan payudara yang mencuat seolah menantang mata buas pria itu. Tatapan Zaldana meredup, pria ini meruntuhkan segala kekerasannya.

"Kau milikku dan akan selalu seperti itu. Bahkan dunia tidak bisa membuatnya berubah karena aku telah memutuskannya." Marquez menggeram. Meraih tangan Zaldana dan membawa kedua tangan gadis itu keatas kepalanya. "Aku sudah mempersiapkan semuanya. Aku akan membawamu pergi besok pagi dengan atau tanpa inginmu." Marquez menunduk dan mencium lehernya membuat Zaldana melenguh.

"Ibuku. Aku tidak bisa pergi denganmu, bagaimana dengan ibuku?" Diantara pekatnya gairah yang dirasakannya, Zaldana masih bisa berpikir jernih. Dia



tidak mungkin meninggalkan ibunya walau dengan alasan apapun. Ibunya akan hancur berkeping-keping.

"Aku akan meminta orang lain mengawasinya untukmu. Dia akan hidup dengan serba berkecukupan dan kau akan bisa menelepon nya setiap saat." Marquez mengecup telinga gadis itu. Menjilat dengan lidahnya yang basah.

Zaldana menelan ludahnya. Tidak, ibunya akan hancur. Dia tidak akan pernah melakukannya. Penyesalan akan mengiringinya jika dia sampai meninggalkan wanita itu. Ibunya yang telah merawatnya sejak kecil, yang telah memiliki terlalu banyak kehilangan akan rusak jika dia meninggalkannya. Tapi apa yang harus dia lakukan untuk membuat Marquez menggagalkan rencananya karena setahunya semakin keras dilawan maka Marquez akan semakin menggila juga.

"Marq, aku mencintaimu dan akan selalu begitu. Jangan pernah meragukan hal itu."

Suara Zaldana menghentikan ciuman pria itu. Matanya berpadam dengan suka dan Zaldana tahu kalau untuk saat ini hanya itu yang bisa dilakukan Zaldana. Malam ini biarkan mereka lebur bersama. Biarkan mereka saling memuaskan dan biarkan segala masalah ini menyingkir dari hidup mereka. Karena yang di inginkan Zaldana saat ini hanya Marquez memenuhi dirinya dengan cara paling

menggairahkan. Bukankah itu memang keinginannya sejak awal?

Ch. 20

Zaldana meraih kancing kemeja Marquez dan mulai membukanya satu-persatu dengan cepat dan suara nafas yang memburu. Marquez membantunya melepaskannya kemejanya sendiri. Lalu Zaldana menatap Marquez meminta pria itu melanjutkan semuanya dengan benar dan Marquez tentu saja mengiyakan dengan bahasa tubuhnya yang sudah turun untuk membuka kait celana gadis itu. Melepaskan benda itu dari Zaldana dan meninggalkan celana dalam hitam berenda miliknya.

Marquez naik lagi. Mencium bibir Zaldana dan melumat bibir bawahnya dengan cara paling menggairahkan. Kedua tangannya ada diatas payudara gadis itu, menekan disana dengan tekanan pelan tapi mampu membuat Zaldana melentingkan tubuhnya. Mencari sentuhan Marquez lebih banyak. Sentuhan pria itu membakar seluruh sel didalam tubuhnya. Membuat mata birunya terpejam.

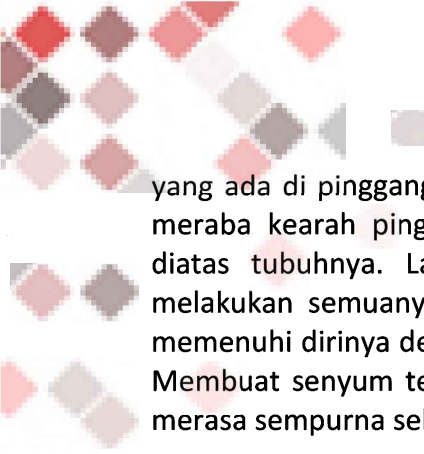
Tangan Marquez meraba kulit perutnya, turun meraih celana dalamnya dan tahu apa yang diinginkan Zaldana. Pria itu memasukkan jemarinya, mencoba mencari bukti gairah gadis itu dan kelembabannya memberitahunya

kalau Zaldana sama panasnya dengan dirinya. Senyum terkembang sempurna di bibir Marquez.

Malam itu tidak ada lagi pembicaraan lain diantara mereka. Zaldana hanya pasrah dengan sentuhan Marquez seolah gadis itu benar-benar setuju dengan permintaan Marquez untuk pergi dari negara ini. Yang tentu saja adalah sebuah kesalahan besar, Zaldana jelas dengan akal sehat yang masih dimilikinya tidak akan pernah membiarkan ibunya menderita dengan kepergiannya. Dia mencintai Marquez tapi ibunya adalah nyawa baginya jadi jika diminta memilih maka pilihan akan jatuh untuk membuat dia dan Marquez tetap tinggal bersama ibunya. Lagipula yang mereka alami malam ini hanya sebuah kesalahpahaman. Zaldana akan menjelaskan semuanya pada Marquez saat mereka selesai dengan rutinitas mereka.

Malam itu Marquez benar-benar menunjukkan pada Zaldana bagaimana pria itu begitu memuja dirinya. Segala sentuhan juga suara rendah yang membangkitkan sisi liar didalam diri gadis itu, membuatnya tahu kalau Marquez memiliki segudang cinta untuknya. Hingga sentuhan pria itu mendatangkan sakit untuknya, Marquez tetap membuat dia seperti diatas awan. Berenang dalam kesenangan birahi yang menciptakan ilusi indah.

Hingga pada satu detik yang entah detik yang keberapa, Zaldana terbangun. Membuka matanya karena getaran



yang ada di pinggangnya. Dengan desah lelah gadis itu meraba kearah pinggangnya dan melihat ada tangan diatas tubuhnya. Lalu sadar kalau dia tadi malam melakukan semuanya dengan Marquez, pria itu telah memenuhi dirinya dengan cara yang selalu ia harapkan. Membuat senyum terangkai sempurna di bibirnya. Dia merasa sempurna sekarang.

Tapi getaran itu kembali terjadi, membuat kerutan samar terlihat di alis Zaldana. Dia mengambil benda yang adalah ponsel Marquez. Melihat layarnya dan nama Carol yang ada disana. Ibunya. Ya Tuhan, gadis itu langsung bangun dan mencoba meraih suaranya yang serak. Dia menatap Marquez, pria itu bergerak tapi tidak bangun. Hanya memutar tubuhnya membelakangi Zaldana membuat Zaldana meraih nafasnya perlahan.

Sambil berpakaian Zaldana menggeser layar hijau di ponsel. "Ibu." Sapa gadis itu langsung. Tidak ingin ibunya berpikir kalau Marquez yang menjawab panggilannya.

"Zal? Kaukah itu?" Ibunya bertanya dengan terheran-heran. Oh tentu saja, ini masih sangat pagi dan kenapa dirinya yang menjawab panggilan ibunya di ponsel pria itu, pastinya itu akan menjadi tanda tanya besar. Tapi Zaldana tidak berpikir sejauh itu. "Apa yang terjadi? Apa kau baik-baik saja? Apa Marq baik?"

Zaldana kembali berbalik. Menatap kearah sosok itu, melihat jelas kalau pria itu sangat baik sekarang. "Marq

baik. Aku juga. Kau yang terdengarlah tidak baik ibu. Ada apa?"

Zaldana mengancingkan celana jeans-nya dan juga mulai memakai branya. Ponsel telah di jepitnya diantara telinga dan bahunya.

"Ya Tuhan, ibu sangat pusing sekarang. Bisakah kau pulang secepatnya?"

"Kenapa? Apa yang terjadi?"

"Ini tentang Scoot, dia datang tadi malam dan tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya berdiam di kamarmu dan ibu rasa dia menunggumu. Dia terlihat sangat kacau, Zal. Ibu sangat kasihan melihatnya."

"Aku akan pulang ibu." Zaldana akhirnya mematikan sambungan. Mengancingi bra-nya dan meraih jaketnya yang terlempar ke dekat pintu. Memakainya dan berjalan keluar, gadis itu tidak menatap lagi ke belakang karena dia tahu akan ada keengganan jika dia melihat pria itu lagi jadi Zaldana pergi tanpa kata.

Zaldana melajukan mobilnya dengan cepat, merasa bersalah karena tadi malam Scoot memang menelpon dengan suara tidak pasti. Harusnya dia membuat Marquez mengerti dan membiarkannya bicara dengan Scoot. Harusnya dia katakan yang sebenarnya pada Marquez agar kesalahpahaman ini mereda. Tapi dia terlalu mabuk dengan sentuhan-sentuhan pria itu hingga

otaknya menjadi tumpul. Zaldana benar-benar menyalahkan dirinya.

Gadis itu langsung berlari ke rumahnya begitu dia sampai di rumahnya. Melihat ibunya yang hanya menatap kearah pintu dan Zaldana berjalan kesana. Masuk ke kamarnya dan perasaan Zaldana hancur seketika melihat bagaimana Scoot sekarang.

"Scoot?" Zaldana berlutut didepan pria itu. Melihat kedalaman matanya dengan kepalanya yang tertunduk. "Apa yang terjadi?"

Scoot mengangkat wajahnya dengan kalut. Dia duduk di pinggir ranjang gadis itu semalaman penuh dengan perasaan tidak tentu. Lalu saat matanya bisa melihat mata yang serupa dengan matanya itu, Scoot benar-benar merasa dunia kembali berpihak padanya. Scoot langsung saja jatuh keatas pelukan Zaldana. Memeluk gadis itu dengan luapan penuh emosi yang membuat Zaldana sendiri membalas pelukan Scoot dengan sayang, seolah benang merah mereka memang terjalin dengan sempurna. Kenyamanan yang dirasakan Zaldana pada Scoot rupanya juga dirasakan pria itu. Dalam hening itu Zaldana hanya terus menepuk punggung Scoot.

"Dia.. meninggal. Dia telah meninggalkanku untuk selamanya." Beber Scoot yang membuat Zaldana mengerutkan keningnya. Siapa yang meninggal? Siapa?

Ch. 21

Carol membuka pintu saat melihat siapa yang datang. Tanpa sadar Carol menghela nafas lega karena David berdiri didepannya dengan tanya. "Apa yang terjadi? Kalian bertengkar?" Tanya Carol tanpa basa-basi. Karena sepertinya hanya David orang yang bisa membuat Scoot seperti itu. Tapi sepertinya hubungan ayah-anak itu harmonis saja. Lalu apa yang terjadi?

"Bertengkar. Siapa yang bertengkar? Ada yang harus aku bicarakan denganmu, Carol. Itulah kenapa aku kemari?" Ucap David dengan mata birunya yang cerah.

"Tidak perlu di bicarakan lagi. Anakmu ada diatas. Kupikir sekarang dia baik-baik saja, Zaldana bersamanya disana." Beber Carol yang berpikir kalau David datang ke rumahnya untuk mencari Scoot. Mungkin saja pria itu ingin memperbaiki hubungannya dengan Scoot, itu adalah hal yang bagus.

Tapi David hanya mengerutkan dahinya. Seperti tidak mengerti kearah mana Carol berbicara. "Scoot? Dia disini? Kenapa dia disini? Bukankah dia mengatakan padaku tadi malam kalau dia akan menemui temannya yang ada di

luar kota selama dua hari. Lalu apa yang dia lakukan disini?"

Carol menatap David tidak percaya. Jadi pria itu datang kemari bukan untuk Scoot. Juga sepertinya David tidak tahu sama sekali apa yang terjadi dengan Scoot. Tunggu dulu, jika bukan karena Scoot lalu apa yang akan dibicarakan pria didepannya padanya.

Sebelum suara Carol keluar, suara mobil yang sangat di kenalnya telah berhenti didepan halamannya. David juga berbalik melihat seseorang yang melangkah kearah mereka. Pria itu tampak tidak terlihat baik bahkan dimata David sekalipun.

"Dimana dia?" Tanya Marquez dengan suara yang seperti baru saja memakan pecahan kaca. "Katakan dimana kau menyembunyikan dia, Carol!"

Carol tidak yakin apa sosok yang ada didepannya adalah Marquez. Pria ini jelas jauh berbeda dengan Marquez yang dikenalnya selama ini. Pria yang sekarang seakan siap melakukan apapun pada Carol jika Carol tidak menjawabnya yang bagi Carol adalah pertanyaan itu menyentakny hingga ia bungkam.

Marquez dengan tatapan mata hijaunya yang membara meraih lengan Carol, gerahamnya terdengar bergemeretak. "Katakan kau bawa kemana dia!?"

Carol meringis. "Apa ini, Marq. Kau menyakiti aku.." Carol berusaha lepas tapi Marquez memang sudah kehilangan akal sehatnya. Tidak menemukan gadis itu saat tadi dia bangun telah membuatnya gila. Bahkan sekarang ia tidak peduli lagi siapa Carol, jika ada yang menyembunyikan gadis itu darinya orang itu akan menjadi musuh Marquez. Pria itu cukup muak bersikap lembut selama ini.

David melepaskan tangan Marquez dari Carol karena pria itu memang sudah menyakiti wanita itu. Ibu dari gadis yang di cintainya.

"Anak muda, apapun masalahmu. Bicarakan baik-baik." David menengahi. Tapi Marquez adalah Marquez. Pria itu tidak akan mendengar suara orang asing. Itulah yang membuat Marquez menerobos masuk tanpa peduli dengan teriakan Carol yang mencegahnya.

Rasa takut membayang diwajah Carol karena pastinya Marquez mencari Zaldana dan Carol takut Marquez akan melakukan hal yang buruk pada Zaldana karena marahnya. Marquez memang mengerikan tapi entah kenapa Carol tidak bisa membenci pria itu. Ia hanya takut Marquez kalap dan menyakiti Zaldana.

Marquez mendobrak pintu kamar gadis itu dan melihat Zaldana sedang berdiri di sisi ranjang dengan Scoot yang duduk didepannya. Tangan Zaldana ada di genggamannya Scoot dan mereka seperti sedang terlibat percakapan yang serius. Tapi kedatangan Marquez jelas telah

menarik seluruh perhatian Zaldana, hingga pegangan tangan mereka terlepas oleh tarikan Marquez yang kuat.

"Marq." Eja Zaldana pada nama itu.

Marquez sudah meraih lengan Zaldana dan menariknya. Membuat tubuh gadis itu bertabrakan dengan tubuhnya hingga tatapan mereka bertemu dalam pandangan yang dekat. "Tadi malam kau tidur denganku tapi keesokan harinya kau bersama dengan pria lain di kamarmu. Inikah caramu?" Suara Marquez menebus hati Zaldana. Pria itu salah mengenai dirinya tapi memang salahnya yang tidak berlaku jujur padanya.

"Ini bukan seperti yang kau lihat, Marq. Scoot hanya sedang ada masalah dan Zaldana mencoba membantu. Itu saja." Carol yang lebih dulu bersuara. Sedang David dan Scoot hanya bisa diam, mencoba menilai suasana.

"Apa aku meminta kau bersuara? Bukankah kau sama saja? Kau bahkan lebih buruk." Ejek Marquez pada Carol yang membuat Carol hanya membungkam mulutnya dengan kedua tangannya. Tidak menyangka kalau Marquez akan sekeji itu padanya dengan menuduhnya seperti itu. "Kau merawat anakmu sendiri dengan tidak benar seperti ini. Pastinya memang keburukannya datang darimu, jadi aku sudah memutuskan kalau aku akan mengambilnya darimu. Aku akan mengubah apa yang telah kau ajarkan padanya agar dia tidak sepertimu.."

Suara tamparan keras berasal dari Zaldana. Tidak percaya kalau Marquez baru saja menjelekkkan ibunya seperti itu. "Kau bisa katakan apapun padaku semau hatimu, Marq. Tapi tidak akan pernah ku maafkan siapapun yang mengatakan hal buruk tentang ibuku. Kau sekalipun." Tajam Zaldana berucap.

Tapi yang dikatakan Marquez selanjutnya membuat beku kedua perempuan itu. "Sayang sekali karena dia juga ibuku. Ibu yang telah membuangku hanya karena aku cacat di matanya." Kepahitan lewat suara Marquez membuat Carol hampir bisa merasakan dingin di sekujur tubuhnya. Apa? Tidak mungkin!

"Marq. Kau.." Zaldana kehilangan katanya. Dia tidak tahu harus mengatakan apa pada Marquez. Dia tidak yakin apa dia memang benar mendengar sebuah kenyataan sekarang. Tapi suara tangis Carol yang membuat Zaldana tahu kalau apa yang di dengarnya adalah sebuah kenyataan dan bukan hanya khayalnya.

Marquez adalah putra Carol yang hilang 25 tahun yang lalu. Putra yang dikabarkan mati itu berdiri dengan kokoh dihadapannya. Bahkan bersama dengan Carol tiga tahun lamanya.

Ch. 22

"Maxime Carvalho." Carol menyebut nama itu dengan seluruh rasa sakit di sekujur tubuhnya. Memberikan tekanan kuat pada kuku-kuku nya yang tertancap di telapak tangannya. Kedukaan yang dirasakannya berpuluh-puluh tahun yang lalu seolah kembali menyerangnya. Membuat dadanya terasa meradang.

"Jangan pernah sebut nama itu lagi didepanku! Nama itu adalah nama bajingan kecil yang telah kau tinggalkan." Kejam dan tidak berperasaan. Itulah suara Marques sekarang. "Saat aku ada di sekelilingmu tiga tahun ini, kupikir kau akan ingat padaku. Tapi kau seolah telah mengubur aku. Kau sama sekali tidak pernah membahasku bahkan saat aku bertanya padamu apa Zaldana adalah anakmu satu-satunya, kau menyebutnya kalau dialah pertamamu satu-satunya. Pikirkan betapa sakitnya itu bagiku. Seorang ibu tidak ingat pada anaknya, apa dia pantas di sebut ibu!"

Carol memegang dadanya yang terasa menusuknya. Jantungnya berdetak dengan tidak karuan. Wanita itu menggeleng. Dia tidak tahu harus membela dirinya seperti apa, juga pastinya apapun yang akan di katakannya pada Marquez sekarang hanya akan di

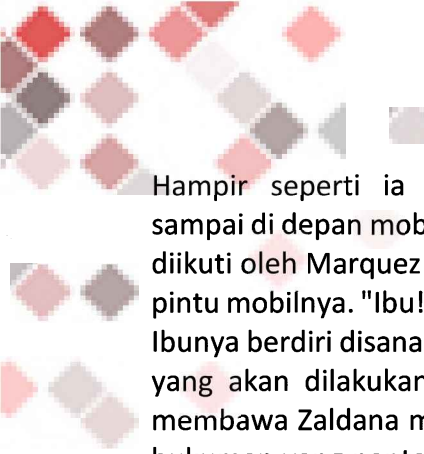
anggap sebagai alasan. Karena salahnya juga yang menelan mentah-mentah informasi yang diberikan ayah dari pria itu. Mantan suaminya yang bajingan.

"Kumohon.. kumohon.. Max.." Carol tersedu-sedu mencoba meraih tangan putranya tapi Marquez dengan begitu saja menepis tangan Carol. Menatap Carol layaknya wanita itu adalah sampah baginya. Itu melukai Carol tapi Carol juga tahu kalau Marquez pantas memberikan semua sikap seperti itu padanya. Marquez tidak bersalah, dirinya yang bersalah.

Zaldana sendiri yang tahu cerita sebenarnya ikut menangis dengan ibunya. Menatap Marquez dengan permohonan dan saat pria itu membalas tatapannya, Zaldana tahu kalau kata maaf tidak akan pernah diterima oleh Marquez saat ini. Pria didepannya terlalu di liputi dengan seribu kebencian yang menohok hatinya. Genggaman tangan Marquez di lengannya menguat, membuat Zaldana mencoba melepaskan diri tapi Marquez sudah menariknya dengan keras hingga dia membentur tubuh pria itu.

Marquez membawanya pergi meninggalkan Carol, menyeretnya hingga gadis itu harus tertatih-tatih dalam langkahnya. Terus menatap ke belakang tubuhnya dan melihat Carol yang mengejar dengan lelehan airmata.

"Ibu.." Zaldana mencoba meraih ibunya tapi Marquez telah mengambil tangannya dan mendekap gadis itu.



Hampir seperti ia menggendong Zaldana, Marquez sampai di depan mobilnya. Memaksa Zaldana masuk dan diikuti oleh Marquez yang dengan cepat telah mengunci pintu mobilnya. "Ibu! Ibu!" Zaldana mengetuk kaca mobil. Ibunya berdiri disana dengan tatapan nanar. Melihat apa yang akan dilakukan Marquez padanya, pria itu akan membawa Zaldana meninggalkan dirinya dan itu adalah hukuman yang pantas di terimanya. Tapi kepantasan itu tidak bisa di terimanya, Zaldana adalah gadisnya yang berharga. Marquez tidak bisa memisahkan mereka.

"Apa yang akan kau lakukan padanya, Marq? Dia adikmu. Kau harus ingat itu! Bagaimanapun bencinya kau padaku, terserah padamu. Tapi kau jangan sentuh adikmu, Marq. Jangan menyakitinya." Ketakutan merambat di mata Carol. Memohon dengan bibir bergetar hebat. Apapun kebencian yang di miliki Marq selama ini, Carol sadar kalau ada cinta dalam hati pria itu. Tiga tahun ini, dengan segala sikap yang di perlihatkan oleh Marquez membuat ibu dari pria itu sadar kalau Marquez tidak sepenuhnya membenci mereka berdua.

Marquez menjaga Zaldana seperti seorang kakak dan menghormatinya seperti seorang anak pada ibunya. Jadi Carol yakin ada secercah harapan, ada sedikit kasih sayang pada diri Marquez untuk mereka berdua.

Tapi apa yang keluar dari mulut pria itu saat kaca mobilnya turun sedikit membuat Carol beku. "Sayangnya aku menginginkan tubuhnya, Ibu. Jadi kau tahu apa yang

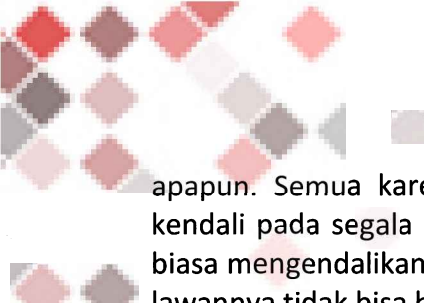
akan aku lakukan padanya bukan?" Senyum jahat terkembang di bibir Marquez. Pria itu sudah menaikkan kaca mobilnya kembali dan mulai menjalankan mobilnya.

Carol menatap Zaldana. Gadis itu bersuara tapi Carol tidak bisa mendengarnya. Suara mobil yang keras dan kaca yang menjadi penghalangnya membuat Carol hanya yakin kalau Zaldana memohon padanya untuk menyelamatkan hidupnya. Carol berderai airmata dan tatapannya pada Zaldana seolah bisa menebus jiwa nya sendiri. Putrinya yang malang harus menerima hukuman atas kesalahannya, putrinya yang berharga harus terluka karena kepelikan masalalu. Carol berakhir dengan memukul dadanya saat mobil Marquez melaju dengan cepat meninggalkan Carol yang sudah akan jatuh ke jalanan kalau tidak David dengan cepat meraih tubuhnya. Carol pingsan.

"Aku akan mengejanya." Scoot sudah bersuara dan buru-buru meninggalkan ayahnya yang sedang mencoba membangunkan Carol.

"Hubungi ayah secepatnya jika kau butuh bantuan." Pinta David yang hanya di balas oleh Scoot dengan kata ya. Pria itu sudah melesat masuk ke dalam mobilnya dan melajukan dengan kecepatan tinggi.

Sementara Zaldana yang berada didalam mobil tengah mengusap air matanya dengan kesal. Dia benar-benar benci pada keadaan dimana dia tidak bisa melakukan



apapun. Semua karena Marquez, pria itu memegang kendali pada segala hal. Sepertinya dia memang sudah biasa mengendalikan situasi seperti sekarang. Membuat lawannya tidak bisa berlutik.

"Apa harus kau mengatakan hal seperti itu pada ibumu sendiri? Dia akan menyangka kau akan memaksa aku bersetubuh denganmu. Kau keterlaluan." Desis gadis itu dengan kesal. Berucap tanpa menatap Marquez sama sekali.

"Dia pantas mendapatkannya." Hanya itu jawaban Marquez dan Zaldana tahu dendam itu membara di dada pria itu. Tapi Marquez hanya tidak tahu kalau ibunya juga adalah korban dalam kejadian itu. Marquez tidak ingin mendengar penjelasan ibunya dan Zaldana tidak cukup yakin kalau dia bisa menjelaskannya. Zaldana takut dia akan salah berucap yang membuat keadaan semakin rumit nantinya.

Apalagi fakta kalau sepertinya Marquez belum tahu kalau Zaldana bukanlah adik kandungnya. Zaldana tidak tahu apa yang akan terjadi kalau sampai Marquez tahu jadi dia belum berani memberitahukan semuanya.

Ch. 23

"Bandara? Kau yakin? Aku tidak akan pergi! Aku tidak akan meninggalkan ibuku hanya untuk menyakitinya. Tidak akan pernah!" Gadis itu berucap tajam dan ia sangat yakin dengan apa yang dia inginkan. Semua balas dendam yang tiba-tiba ingin di layangkan Marquez pada ibunya melalui dirinya membuat Zaldana muak. Dia bukan barang yang bisa di pakai untuk balas dendam.

"Kau akan pergi. Bukankah sudah kukatakan kalau suka atau tidak, kau tetap akan aku bawa." Tajam Marquez membalas. Langsung keluar dari mobil dan memutar kearah Zaldana yang membuat gadis itu membuka sabuk pengamannya dan mendesak kearah berlawanan agar Marquez tidak bisa meraihnya. Tapi kecepatannya benar-benar kalah jika dibandingkan Marquez. Pria itu sudah meraih bahunya dan menahannya.

"Aku tidak mau pergi, Marq. Ibu akan sangat sedih kalau kita meninggalkannya. Dengarlah dulu yang dia katakan, kau salah paham tentangnya. Jika kau ingin mendengarnya.."

"Diam, Zals. Sebaiknya kau ikut apa yang aku katakan karena aku melakukan semua ini demi kebaikanmu dan

kebaikanku. Cinta itu memang egois jadi cobalah untuk menerima itu semua." Marquez sudah berhasil mengeluarkan tubuh Zaldana. Membuat gadis itu berdiri di sisinya dengan raut wajah yang tertekuk.

"Marq, aku tidak mau pergi." Zaldana menggeleng saat Marquez menarik tangannya masuk ke dalam bandara. Mereka berada di jalur privat dimana jet pesawat pribadi berjejer disana dengan apik. Zaldana merinding. Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Satu hal. Hanya satu hal dan itu bahkan tidak mencegahnya untuk pergi dengan Marq. Tapi setidaknya ibunya harus tahu kemana dia pergi. Ibunya harus tahu kalau dia baik-baik saja. Gadis itu menarik kemeja Marquez, mencari perhatian pria itu yang entah sejak kapan sudah memakai kacamata hitamnya dan beberapa orang berpakaian hitam yang sudah menyambut mereka membuat Zaldana hanya bisa meringis tertahan. Apa sebenarnya pria ini?

"Aku ingin ke toilet. Ini benar-benar darurat." Pinta Zaldana dengan wajah mengerut meyakinkan.

Marquez sedikit menunduk dengan bibir yang tepat berada di dekat telinga Zaldana. Membuat Zaldana bisa merasakan helaan halus nafas pria itu. "Disana tidak ada jalan untuk kabur, sayang. Jadi percuma." Senyum terangkai dengan sempurna di bibir pria itu setelah ia selesai dengan kalimatnya.

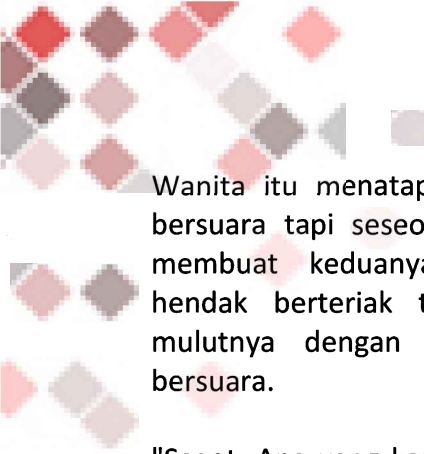
Zaldana dengan kesal menyikut rusuk pria itu tapi sikutannya tidak berarti banyak. "Aku tidak mau kabur, aku benar-benar ingin pipis. Jadi sekarang aku juga tidak bisa mengeluarkan hajatku di tempat yang tidak kau izinkan. Aku bukan peliharaan.." Zaldana tertegun. Suaranya yang merepet musnah tatkala bibir Marquez membungkamnya. Melumatnya sedikit dan melepaskannya. Pria itu tahu apa arti dari pesonanya untuk Zaldana.

"Aku akan meminta orang mengawasimu diluar. Jadi pergilah, aku akan menunggumu disini. Lima menit, apakah cukup?"

Suara Marquez hanya seperti terbang ke awan. Gadis itu mengangguk seadanya dan ia berjalan dengan linglung bahkan didalam kamar mandi dia hanya berdiri berkaca memperhatikan dirinya. Menepuk pipinya dengan cepat agar kesadarannya kembali teraih. Pria itu telah membuatnya menjadi pribadi yang lumpuh hanya dengan satu ciuman penuh gairah.

Saat kesadarannya benar-benar kembali Zaldana langsung memutar tubuhnya dan melihat kalau memang benar ada satu orang penjaga kamar mandi didalam. Berdiri tepat di sudut ruangan dengan alat pel di tangannya. Zaldana mendekat pada orang itu.

"Maaf, apa aku bisa meminta bantuanmu?"



Wanita itu menatapnya dengan bingung dia hendak bersuara tapi seseorang yang sudah berjalan masuk membuat keduanya terkejut. Wanita didepannya hendak berteriak tapi Scoot sudah membungkam mulutnya dengan tangan dan memintanya tidak bersuara.

"Scoot. Apa yang kau lakukan disini?" Zaldana melotot tidak percaya. Bagaimana Scoot bisa masuk, bukankah Marquez bilang akan ada orang yang menjaganya diluar. Pria itu bohong padanya?

"Kita harus pergi sebelum pria itu sadar aku mengikuti kalian." Pinta Scoot yang sudah melepaskan wanita itu dan memegang pergelangan tangan Zaldana. Zaldana menggeleng. "Tidak bisa. Marq akan marah besar padaku kalau sampai aku pergi seperti ini, aku harus ada di sisinya dan menjelaskan banyak hal padanya secara perlahan. Ada banyak hal yang dia artikan dengan salah."

Scoot mendekat. Memegang kedua bahu Zaldana dengan mata birunya yang berpendar tidak setuju. "Tidak ada waktu untuk itu, Zal. Ibumu pingsan dan kupikir ayahku membawanya ke rumah sakit sekarang. Dia membutuhkanmu."

"Apa?" Darah surut dari wajah cantik itu. "Tidak.." Zaldana menggeleng kuat.

"Lebih baik kita segera pergi." Scoot sudah meraih tangannya dan membawanya keluar dari tempat itu. Pria itu berlari sepanjang jalan, melewati jalan yang tidak akan mudah di temukan dan membawa Zaldana sampai didepan bandara. "Aku akan mengambil mobilku, tunggu disini dan cobalah untuk tidak di temukan." Zaldana hanya mengangguk dengan tidak pasti. Dia akan mencobanya.

Gadis itu berdiri dengan kalut. Ibunya dibawa ke rumah sakit karena dirinya. Wanita itu pasti sangat ketakutan hingga membuatnya jatuh tidak sadarkan diri. Semua karena dirinya.

Suara langkah kaki yang begitu banyak dan mendekat dengan tergesa-gesa membuat Zaldana langsung berbalik dan menemukan Marquez dengan beberapa orang berpakaian hitam yang lari kearahnya. Membuat gadis itu melotot dan hendak berlari sampai sebuah mobil yang entah datang darimana menghempaskan tubuhnya dengan sangat kuat dan melemparnya hingga beberapa meter jauhnya.

Tubuh Zaldana membentur sesuatu dan kepalanya juga terpukul oleh benda yang sangat keras hingga gadis itu bahkan tidak mengerti. Seolah kepalanya langsung tertutup gelap pekat yang membuatnya terkurung di dalamnya. Dia tidak sadarkan diri.

Ch. 24 –

Bersambung ✓ Kiss Me

"Kau yakin dia baik-baik saja?" Suara berat dengan penuh pertimbangan itu membuat kepala Zaldana berdentum keras. Ada yang salah dengan dirinya, ada yang tidak beres. Tapi gadis itu tidak tahu dimana letak ketidaktepatan itu. Seolah ada benda tidak kasat mata yang terus memprotes dia.

"Dia baik-baik saja. Dia akan bangun beberapa saat lagi, aku yakinkan semua itu hanya benturan yang tidak berakibat fatal." Tegak seseorang yang tidak di kenalnya. Suaranya terdengar asing dan aneh, tidak seperti suara pertama.

"Maka aku percaya padamu. Tapi kalau sampai dia kenapa-kenapa maka kau tanggung akibatnya, tentu saja dengan nyawa keluargamu yang ada di genggamanku membuat kau tahu apa yang akan aku lakukan." Suara itu sarat akan sebuah ancaman. Bahkan tanpa kalimat itu juga, Zaldana tahu kalau pria itu menyeramkan dengan sendirinya.

Ada yang salah. Zaldana tahu itu tapi dia tidak mengerti letak salahnya dimana. Pria itukah?

Tapi saat sebuah tangan menggenggamnya. Memudahkan segala suara yang di dengarnya entah kapan, karena dia tidak mengerti lagi waktu berjalan dengan apa. Dia tidak tahu. Rasanya benar-benar nyaman, seolah dia kembali ke tempat yang tepat. Genggaman tangan pria itu menguat dan beberapa kali ada kecupan yang mengiringinya dengan cara yang membuat hatinya melonjak girang. Zaldana mengenali sentuhan pria ini, tubuhnya tahu.

"Bangunlah putri. Tidakkah kau ingin melihatku? Kekasih hatimu yang telah kau tinggalkan tidur untuk waktu yang cukup lama. Aku disini merindukanmu." Kecupan kembali di berikan dan Zaldana bersumpah seperti ada kupu-kupu yang melayang di perutnya. Mencengkram dengan girang dan membawa Zaldana seolah terbang. Pria itu tahu cara membuatnya merasa bahagia dan berharga.

"Putri tidur. Kembalilah padaku. Kumohon.."

Zaldana mengerang. Menyukai bagaimana pria itu memujanya, bagaimana pria itu memperlakukannya. Dan Zaldana yakin kalau pria inilah orang yang tepat untuknya seperti pria itu merasa dia gadis yang tepat untuknya. Mereka seperti terjalin lewat benang takdir.

"Kau bangun, Putri?"

Zaldana membuka matanya. Menemukan secercah cahaya yang menembus retinanya dan perlahan-lahan matanya mampu di ajak bekerjasama dengan baik. Memperlihatkan wajah suram yang dia tahu adalah milik pemujanya. Pria itu lama-lama terlihat begitu jelas dan nyata, wajahnya yang serupa malaikat dengan senyum yang membuat perut Zaldana bergolak tegang. Pria itu memiliki wajah khas pria Italia. Indah dan menawan. Garis rahang yang tegas dengan mata hitam sejernih malam, tapi seperti ada bintang bersinar di mata itu dan Zaldana tahu kalau dia memang mencintai pria itu maka alasannya pasti adalah mata itu. Mata itu mampu menarik hawa.

Pria itu mengecup punggung tangannya dengan lembut. "Aku merindukanmu, Putri. Akhirnya kau bangun untukku. Hanya untukku." Mata hitamnya terpejam damai saat dia mencium kening Zaldana.

Gadis itu hendak bersuara tapi tidak ada yang terdengar keluar. Dia tidak bisa mendengar dirinya sendiri berkata kalau dia bahagia karena pria itu ada. Membuat matanya melotot tidak percaya, apa ini? Apa dia bisu? Tunggu dulu, kenapa dia tidak ingat apa-apa? Kenapa dia tidak tahu apapun tentang apa yang membuatnya berakhir di tempat ini? Apa yang terjadi padanya! Apa yang terjadi..

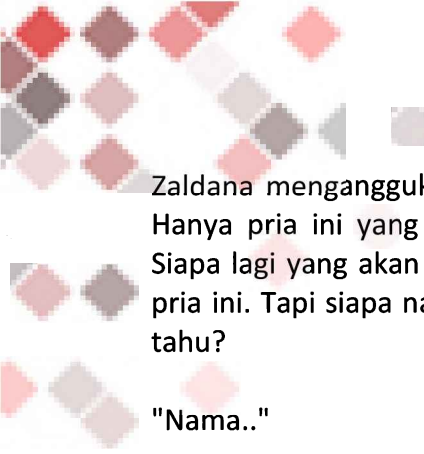
"Princess, tenanglah. Kau baik-baik saja, aku akan memanggil dokter untukmu. Tunggu disini.."

Zaldana dengan cepat meraih tangan pria itu, tidak ingin di tinggalkan sendiri di tempat itu. Hanya pria itu yang di kenalnya jadi Zaldana tidak ingin terlihat lebih asing lagi dari ini.

Pria itu akhirnya mengerti. Mencoba menenangkan gadisnya dan menekan sesuatu dibawah ranjang gadisnya yang terus gelisah. Mencari bantuan.

"Koma hampir beberapa bulan membuat pita suaranya memang kaku tapi semuanya hanya sementara. Dia akan baik-baik saja sebentar lagi. Kau akan mendengar suaranya tidak lama lagi, jadi tenanglah. Bagus karena dia melewati masa kritisnya dengan baik. Setelah ini kuharap kalian akan bahagia." Dokter itu memegang bahu pria bermata hitam. Tatapan pria itu hanya jatuh pada mata biru sang Dewi yang menatapnya dengan lembut. Mata gadis itu begitu di pujanya. Dia memuja segala hal yang ada didalam diri gadis yang di cintainya.

Pria itu meraih tangan gadis itu dan mulai menjalin jari jemari mereka. "Kita akan bahagia, Princess. Semua orang mendoakan kita bahagia. Aku yakin kau tahu itu."



Zaldana mengangguk dengan pasti. Dia tahu, pastinya. Hanya pria ini yang sanggup membuatnya seperti ini. Siapa lagi yang akan membuatnya bahagia kalau bukan pria ini. Tapi siapa nama pria itu? Kenapa dia bisa tidak tahu?

"Nama.."

Suara keluar dan pria itu terlonjak senang. Gadisnya bersuara dan itu seribu kali lebih menyenangkan dari apapun yang ada di muka bumi.

"Siapa?" Lagi suara itu keluar.

Gadis itu merangkainya dengan tepat dan Zaldana yakin kalau pria itu memang akan mengerti.

"Namaku?" Pria itu bertanya. Dengan senyum mengiringinya. "Alecosta Devairo Morgan. Kau selalu memanggilku, Aleco. Tapi semua orang lebih mengenalku dengan nama Alec. Aku tidak mengizinkan orang lain memanggilku dengan nama Aleco. Hanya kau." Alec kembali membubuhkan kecupan di tangan Zaldana membuat gadis itu tersenyum bahagia.

Alec berdehem. Menarik perhatian Zaldana dengan baik, karena gadis itu langsung menatapnya. "Kau ingat namamu sendiri?" Tanya Alec dengan senyum seolah apa yang di tanyakannya adalah lelucon pribadi nya.

Tentu saja semua itu memang lelucon. Karena mana mungkin Zaldana tidak tahu namanya sendiri. "Zaldana.." eja gadis itu dengan nada berat. Terlalu sulit untuk berkata lebih banyak lewat bibirnya.

Alec tersenyum senang. "Ya. Zaldana. Ana-ku. Kau yang terbaik." Dan Alec membubuhkan kecupan hangat di bibirnya. Membiarkan mereka saling melengkapi dengan sangat baik. Karena untuk ke depannya mereka akan tetap bahagia. Mereka tidak akan lagi terluka. Entah itu oleh satu sama lain atau gangguan diluar sana.

Hanya ada satu Ana untuk seorang Aleco. Dia adalah Zaldana.

Note.. Gantung ya? Hehehe series soalnya. Tungguin selanjutnya di judul kiss me. Lihat bagaimana dua sosok mafia yang memperbutkan satu gadis yang di anggapnya adalah belahan jiwa mereka

Series SweetErotic

Pemeran

1. Maxime Daniele Carvalho (Marquez Dorgan)
2. Alecosta Devairo Morgan
3. Zaldana Miler (Ana untuk Alec dan Zals untuk max.)

Ada lima buku dan kelimanya akan di mainkan oleh tiga orang diatas. So tetap tungguin siapa yang akan berakhir dengan Zaldana.

1. Touch me
2. Kiss me
3. Heal me
4. Hug me
5. Love me

Semoga kalian menunggu dengan sabar